

**PENERAPAN ANCAK-ANCAK KAYU PADA CANTING  
CAP BATIK UNTUK MENGHASILKAN CANTING  
KREASI YANG DIGUNAKAN PADA  
BATIK CAP ALUSAN**

**LAPORAN PENELITIAN TERAPAN**



**Ketua**

**Afrizal, S.Sn., M.A**

**NIP. 197204052005011002 / NIDN. 0005047205**

**Anggota**

**Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn**

**NIP. 197110231998031001 / NIDN. 0023107106**

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan  
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian Terapan Kelompok  
Tahun Anggaran 2019  
Nomor: 12250/IT6.1/LT/2019 tanggal 14 Agustus 2019

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
OKTOBER 2019**

## Halaman Pengesahan

Judul Penelitian

**Penerapan Aneak-Aneak Kayu Pada Canting  
Cap Batik Untuk Menghasilkan Canting Kreasi  
yang Digunakan pada Batik Cap Alusan**

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Afrizal, S.Sn., M.A  
b. NIP : 197204052005011002  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Jabatan Struktural : Fakultas Seni Rupa dan Desain / Kriya  
e. Fakultas/Jurusan : Jl. Ki Hajar dewantara Kertingan Ska  
f. Alamat Institusi : [afrizal@isi-ska.ac.id](mailto:afrizal@isi-ska.ac.id)  
g. Telp/Faks/E-mail

Anggota

a. Nama : Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn  
b. NIP : 197110231998031001  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Jabatan Struktural : Fakultas Seni Rupa dan Desain / Kriya  
e. Fakultas/Jurusan : Jl. Ki Hajar dewantara Kertingan Ska  
f. Alamat Institusi : 081329036552/ [aansudarwanto@gmail.com](mailto:aansudarwanto@gmail.com)  
g. Telepon/Faks/E-mail

Lama Penelitian Artistik

: 6 bulan

Pembiayaan

: **Rp. 16.500.000**

Surakarta, 25 Oktober 2019  
Ketua Peneliti,

Mengetahui  
Dekan Fakultas

Joko Budhiyanto, S.Sn., M.A  
197207082003121001

Afrizal, S.Sn., M..Sn  
197204052005011002

Menyetujui  
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

D. Slamet, M.Hum  
0670571993031002

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah robbil „alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan akhir penelitian dengan judul **Penerapan Acaak-Acaak Kayu Pada Canting Cap Batik Untuk Menghasilkan Canting Kreasi yang Digunakan pada Batik Cap Alusan.** Penulisan ini merupakan penelitian yang mencoba menggali lebih dalam mengenai motif yang terdapat dalam batik kemudian dikembangkan dan dieksplorasi sehingga muncul kebaruan. Penelitian dititik beratkan pada uji coba pengembangan motif dengan teknik karakter terkuat, sehingga menghasilkan prototype yang berbasis pada pengembangan motif. Diharapkan akan muncul kebaruan produk kerajinan yang diiringi dengan kreativitas dan inovasi, sehingga dapat menjadi model pengembangan kerajinan batik di masyarakat.

Penulis menyadari, penyusunan laporan ini tidak terlepas dari masukan dan saran dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, disampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, meluangkan waktu, dan memberi sumbangan baik secara fisik maupun non fisik. Penulis menyadari bahwa laporan ini jauh dari sempurna dan masih terdapat beberapa hal yang tidak sejalan dengan nurani penulis, namun demikian semoga seluruh perhatian yang telah tercurah dalam penulisan ini tidak sia-sia tetapi dapat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan.

Surakarta, Oktober 2019

Penulis

## ABSTRAK

Penelitian dengan judul **Penerapan Ancak-Ancak Kayu Pada Canting Cap Batik Untuk Menghasilkan Canting Kreasi yang Digunakan pada Batik Cap Alusan** ini, merupakan penelitian yang difokuskan pada bagaimana pengembangan canting cap menggunakan ancak-ancak kayu untuk menghasilkan karya yang maksimal sebagai alat produksi batik. Canting cap merupakan alat membatik merupakan bentuk susunan motif pada permukaannya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencari strategi keteknikan dalam mengembangkan pembuatan canting cap agar mampu meningkatkan nilai ekonomi. Kemudian juga untuk membuat canting cap kreasi yang baik agar menghasilkan batik cap yang berkualitas. Selain hal tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk membuat model pembelajaran pembuatan canting cap kreasi yang mudah dipahami sehingga memunculkan minat masyarakat untuk belajar membuat canting cap

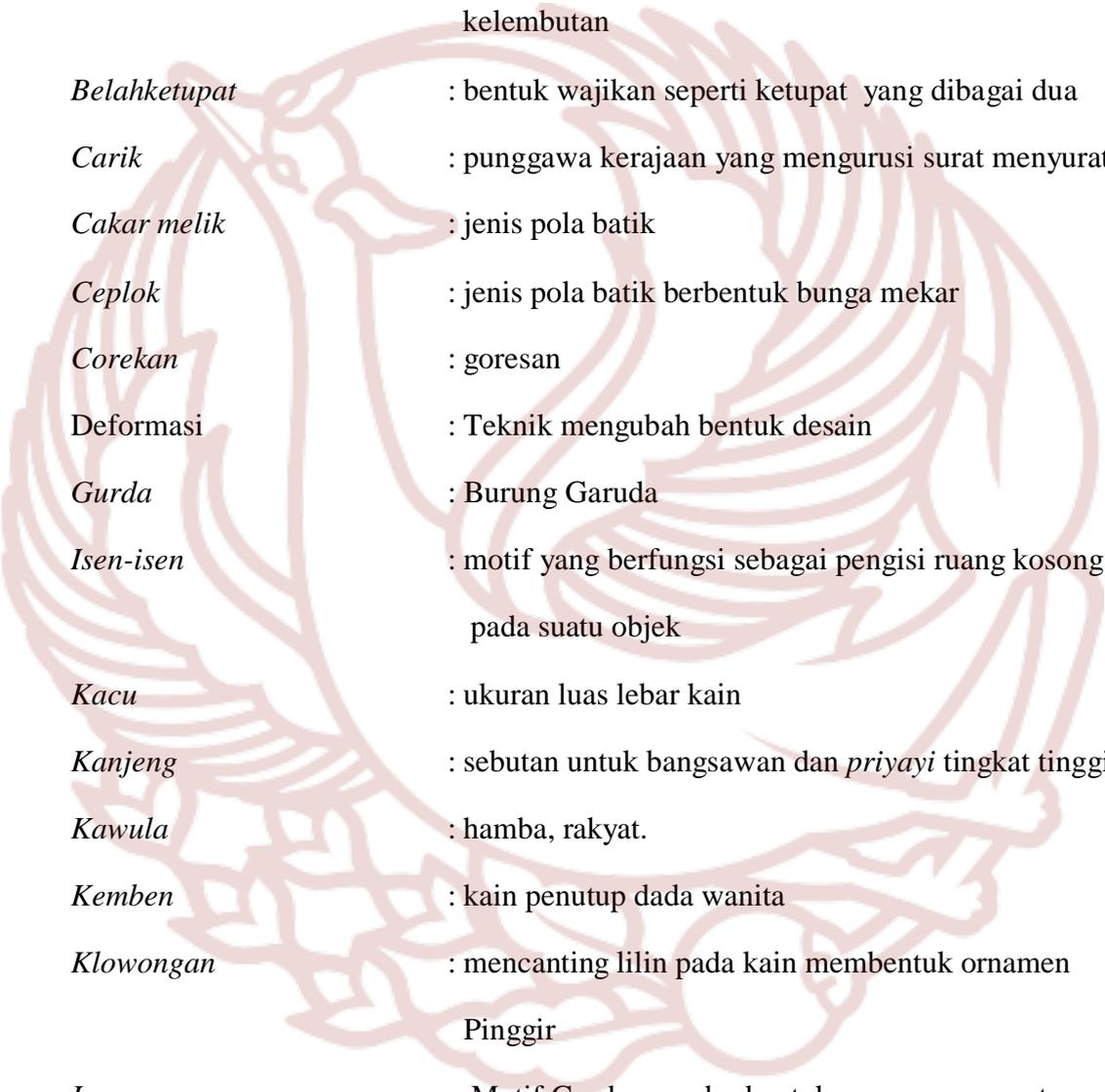
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksperimentatif yang memanfaatkan salah satu keunikan dalam seni tradisi batik cap. Selanjutnya capaian hasil penelitian berupa muncul prototipe batik cap yang berasal dari canting cap kreasi. Disamping itu juga model karya canting cap kreasi yang merepresentasikan keteknikan yang efisien.

Kata Kunci : canting cap, keteknikan, ekonomi

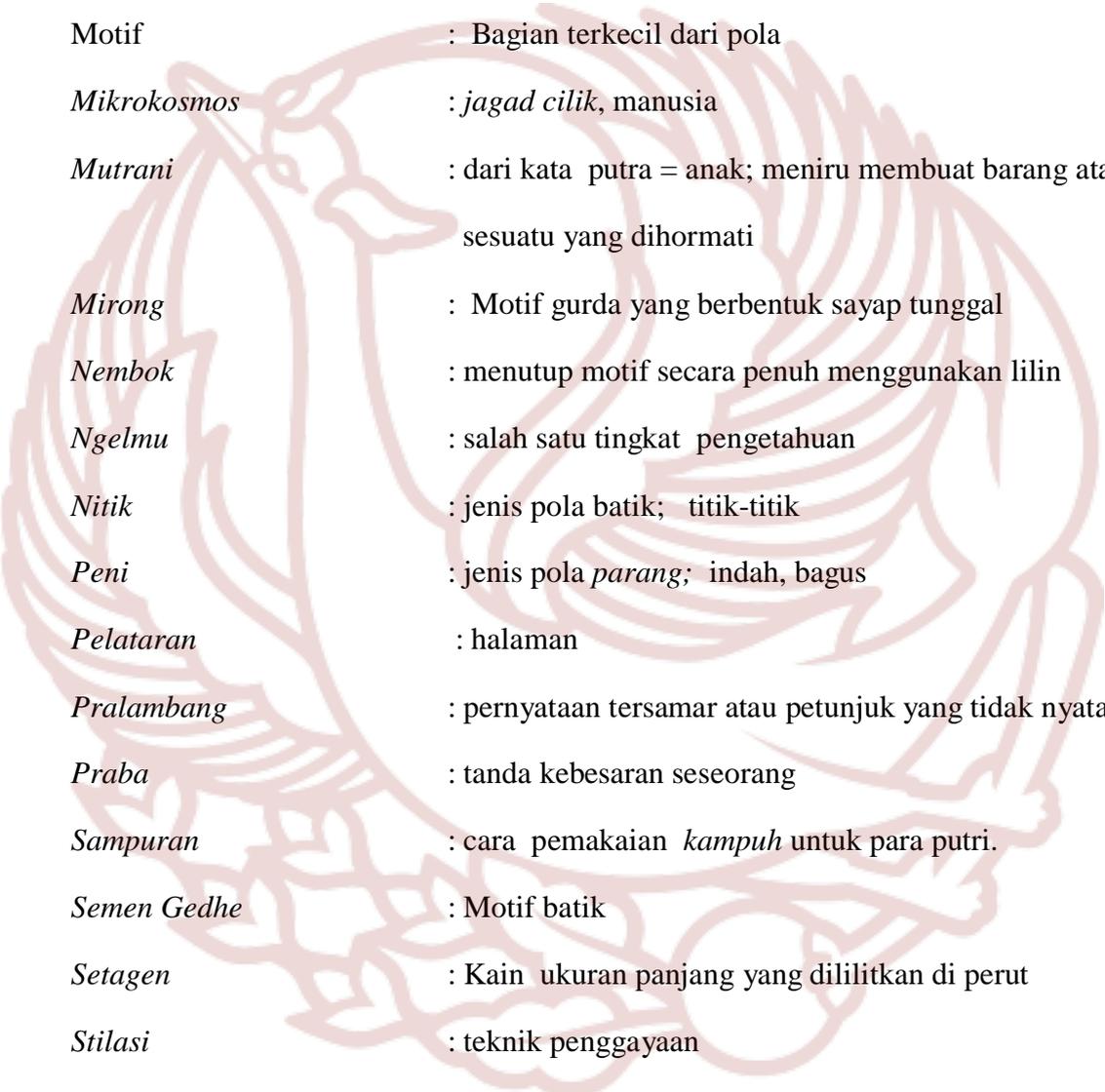
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
GLOSARIUM.....	
BAB I. PENDAHULUAN .....	8
A. Latar Belakang .....	8
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan .....	10
D. Luaran .....	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	11
BAB III. METODE PENELITIAN.....	17
Metode Penelitian .....	17
Langkag-langkah Penelitian .....	18
Sumber data .....	19
Teknik pengumpulan data.....	19
Analisis Data .....	19
BAB IV. ANALISIS HASIL.....	20
BAB V. LUARAN PENELITIAN.....	39
BAB VI. PENUTUP.....	43
DAFTAR PUSTAKA .....	44
Artikel .....	48
Lampiran HKI.....	69
Biaya.....	70

## GLOSARIUM



<i>Alus</i>	: penyebutan benda dan sifat, yang menggambarkan kelembutan
<i>Belahketupat</i>	: bentuk wajikan seperti ketupat yang dibagi dua
<i>Carik</i>	: punggawa kerajaan yang mengurus surat menyurat
<i>Cakar melik</i>	: jenis pola batik
<i>Ceplok</i>	: jenis pola batik berbentuk bunga mekar
<i>Corekan</i>	: goresan
<i>Deformasi</i>	: Teknik mengubah bentuk desain
<i>Gurda</i>	: Burung Garuda
<i>Isen-isen</i>	: motif yang berfungsi sebagai pengisi ruang kosong pada suatu objek
<i>Kacu</i>	: ukuran luas lebar kain
<i>Kanjeng</i>	: sebutan untuk bangsawan dan <i>priyayi</i> tingkat tinggi.
<i>Kawula</i>	: hamba, rakyat.
<i>Kemben</i>	: kain penutup dada wanita
<i>Klowongan</i>	: mencanting lilin pada kain membentuk ornamen
	Pinggir
<i>Lar</i>	: Motif Gurda yang berbentuk sepasang sayap tanpa ekor
<i>Lereng</i>	: jenis pola batik yang disusun dengan pembagian pola garis miring
<i>Lugas</i>	: tanpa hiasan



<i>Luhur</i>	: tingkat tinggi
<i>Loreng</i>	: Bentuk motif yang menyerupai pola pada harimau
<i>Look</i>	: melihat, terlihat
<i>Makrokosmos</i>	: <i>jagad gede</i> , semesta (dunia seisinya)
Motif	: Bagian terkecil dari pola
<i>Mikrokosmos</i>	: <i>jagad cilik</i> , manusia
<i>Mutrani</i>	: dari kata putra = anak; meniru membuat barang atau sesuatu yang dihormati
<i>Mirong</i>	: Motif gurda yang berbentuk sayap tunggal
<i>Nembok</i>	: menutup motif secara penuh menggunakan lilin
<i>Ngelmu</i>	: salah satu tingkat pengetahuan
<i>Nitik</i>	: jenis pola batik; titik-titik
<i>Peni</i>	: jenis pola <i>parang</i> ; indah, bagus
<i>Pelataran</i>	: halaman
<i>Pralambang</i>	: pernyataan tersamar atau petunjuk yang tidak nyata.
<i>Praba</i>	: tanda kebesaran seseorang
<i>Sampuran</i>	: cara pemakaian <i>kampuh</i> untuk para putri.
<i>Semen Gedhe</i>	: Motif batik
<i>Setagen</i>	: Kain ukuran panjang yang dililitkan di perut
<i>Stilasi</i>	: teknik pengayaan
<i>Tengen</i>	: Kanan
<i>Tumpal</i>	: motif segi tiga yang meruncing
<i>Ukup</i>	: sabuk.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Batik adalah kain bermotif yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau mengecapkan malam pada kain, kemudian diwarnakan dengan proses tertentu yang memiliki kekhasan. Setelah menjadi kain umumnya digunakan sebagai busana yang dipakai sehari-hari yang mempunyai variasi motif. Keberagaman motif batik semakin berkembang, mengikuti tren perubahan jaman. Untuk keberagaman motif batik terkait dengan canting cap yang menjadi tema utama dalam penelitian ini, sekarang sudah tidak terpaku pada bentuk-bentuk motif, isen, tata susunan, dan teknik seperti pada batik klasik. Batik cap variasinya lebih beragam. Batik cap merupakan batik yang dibuat dengan menggunakan cap atau semacam stempel motif batik yang umumnya terbuat dari tembaga. Cap digunakan untuk menggantikan fungsi canting sehingga dapat mempersingkat waktu pembuatan. Batik cap dihasilkan dari canting cap yang prosesnya dincelupkan pada malam panas kemudian ditempelkan atau dicapkan sedemikian rupa pada kain. Dari teknik ini maka sangat dimudahkan cara pembuatan kain batik secara masal.

Batik masa kini lebih cenderung memunculkan motif yang bebas, yang pengembangannya mengambil unsur motif klasik hingga motif yang sangat ekspresif. Keberagaman motif ini sangat tergantung dari pencipta atau kreator batik tersebut. Motif merupakan bagian dari pola, yang jika diduplikasi atau diberi variasi tertentu dengan perulangan menjadi suatu pola.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris motif dijelaskan sebagai *constituent feature* (unsur pokok yang utama) dan *dominant idea in artistic composition* (gagasan pokok dalam komposisi

---

<sup>1</sup> Kenneth F. Bates, 1986., *Basic Design (Principle and Practice)*. USA : The World Publishing Company, p. 33

artistik).<sup>2</sup> Berpijak dari pemikiran tersebut maka motif dapat dikatakan sebagai unsur yang paling menonjol atau dominan dalam penyusunan sebuah pola, dimana motif dipakai sebagai pangkal untuk menciptakan pola. Penjelasan tentang motif tersebut menjadi sangat penting, apabila dikaitkan dengan batik cap yakni sebuah proses pembatikan yang menggunakan canting cap. Perlu diketahui bahwa motif yang dihasilkan dari canting cap merupakan rangkaian garis dan titik yang membentuk gambar tertentu. Motif pada canting cap iniempel pada *ancak-ancak* tembaga yang berbentuk kotak-kotak yang kemudian dirangkai dengan *ancak-ancak* besar dan *gagang*.



Gambar pembuatan *ancak-ancak* pada canting cap menggunakan bahan baku tembaga dengan proses yang rumit dan teliti serta membutuhkan waktu yang lama.

Pembuatan canting cap dilakukan menggunakan bahan lempengan tembaga tipis yang memiliki sifat lentur, dan dapat dibuat susunan motif serta tahan terhadap panas. Permukaan canting cap tersebut dirangkai dengan struktur plat dari tembaga tipis dan kuat yang penempelannya dengan cara dipatri. Pembuatannya

---

<sup>2</sup> H.J. Fowler and F.G. Fowler., 1964., *The Concise Oxford Dictionary.*, London : Oxford University Press p.788

yang sangat rumit ini menyebabkan sebagian orang enggan untuk menekuni pembuatannya. Tidak heran jika dibutuhkan ketekunan dan keahlian khusus dalam pembuatan cangting cap ini. Berpijak dari sini maka diperlukan inovasi khusus agar pembuatan cangting cap dapat dilakukan dengan lebih mudah. Salah satu ide gagasannya yaitu dengan mencoba mengganti ancak-ancak tembaga dengan kayu, sehingga diharapkan dapat menggantikan ancak-ancak tembaga yang pembuatannya akan jauh lebih mudah dan harganya lebih terjangkau.

Observasi awal terkait dengan cangting cap dan teknik pembuatannya telah dilakukan sebagai dasar awal rancangan penelitian. Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan terkait dengan rencana penelitian ini dapat diketahui tentang cangting cap sebagai berikut :

1. Pada umumnya cangting cap terbuat dari tembaga sehingga dari sisi biaya materialnya bisa dikatakan cukup mahal, disisi lain penggunaannya tidak dapat bertahan lama karena harus mengikuti perkembangan tren motif yang ada.
2. Belum ada inovasi pengembangan cangting cap yang dilakukan, rata-rata praktisi batik masih mengandalkan cangting cap yang konvensional.
3. Ternyata sangat jarang ditemui orang yang ahli dalam pembuatan cangting cap, hal ini ditandai dengan sangat sedikitnya para pengrajin cangting cap khususnya di kota Surakarta
4. Jarang dijumpai regenerasi, artinya jarang muncul penerus dari kalangan generasi muda yang terjun langsung dan mempelajari pembuatan cangting cap sebagai bentuk keberlanjutannya.

Terkait permasalahan di atas, dan dengan melihat kondisi yang ada, maka perlu adanya pengembangan keteknikan pembuatan cangting cap agar bisa muncul generasi yang mahir dalam membuat dan memahami motif sekaligus dapat mengaplikasikannya ke dalam pembuatan cangting cap. Selain itu agar kualitas cangting cap yang dihasilkan semakin baik, sehingga dapat memunculkan varian produk batik cap yang berkualitas.

### **Rumusan masalah**

Berpijak dari uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi penggunaan ancak-ancak kayu agar menghasilkan canting cap yang berkualitas dengan harga yang terjangkau dan menghasilkan baik cap yang berkualitas?
2. Bagaimanakah strategi keteknikan dalam mengembangkan pembuatan canting cap agar mampu meningkatkan nilai ekonomi?

### **Tujuan Khusus**

1. Untuk mencari strategi keteknikan khususnya penggunaan ancak-ancak kayu dalam mengembangkan pembuatan canting cap agar mampu meningkatkan nilai ekonomi.
2. Untuk membuat model pembelajaran pembuatan canting cap yang mudah dipahami sehingga memunculkan minat untuk belajar membuat canting cap

### **Manfaat**

1. Penelitian diharapkan memberi kontribusi terhadap *issue* pendidikan berkarakter dengan kembali pada akar tradisi dan memperkaya keteknikan pada industri batik.
2. Tumbuhnya manfaat untuk pengembangan Ilmu, Teknologi dan Seni diperoleh dari temuan pengembangan keteknisian khususnya pembuatan canting cap.

### **Luaran Penelitian**

1. Jurnal penelitian
2. Laporan penelitian
3. Model prototipe karya canting cap yang merepresentasikan keteknikan yang unik dan efisien.
4. HKI

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang menghasilkan sumber kajian yang membahas strategi pembuatan cangking cap baik cangking cap tembaga maupun cangking cap kreasi belum banyak dilakukan. Mayoritas kepustakaan menyajikan keterangan tentang pola dan motif batik baik pada batik klasik maupun batik pesisiran. Beberapa sumber penelitian, buku-buku dan literatur yang relevan dengan obyek penelitian ini baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung penulis coba identifikasi sebagai berikut.

Buku maupun jurnal hasil penelitian batik dengan pendekatan structural, merupakan paradigma yang sering dijumpai dalam penelitian batik. Pada dasarnya kajian struktural bertujuan memaparkan secara cermat keterkaitan antar berbagai unsur dalam sebuah fenomena atau karya. Kajian struktur biasanya mendata unsur tertentu pada sebuah karya misalnya bentuk, pola, peristiwa, alur, tokoh, latar, atau yang lainnya. Namun yang lebih penting juga adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, atau sumbangan apa saja yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang dicapai. Beberapa karya hasil penelitian batik yang dapat dikategorikan dalam kajian struktural antara lain : karya Setyo Budi yang berjudul *Enam Motif Batik Klasik dan Satu Lurik Dalam Sistem Nilai Ritual Mitoni Masyarakat Surakarta*.<sup>3</sup> Merupakan hasil penelitian disertasi Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. ; Karya Sarwono. Yang berjudul *Batik Wonogiren Estetika Berbasis Kearifan Lokal*,<sup>4</sup> merupakan sebuah disertasi yang menjelaskan secara terstruktur tentang batik wonogiren yang mempunyai ciri kusus yang tidak dimiliki oleh daerah lain.; Kemudian karya Rudi Nababan,<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Setyo Budi. *Enam Motif Batik Klasik dan Satu Lurik Dalam Sistem Nilai Ritual Mitoni Masyarakat Surakarta*. Disertasi Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.

<sup>4</sup> Sarwono. *Batik Wonogiren Estetika Berbasis Kearifan Lokal*. Disertasi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.

<sup>5</sup> Rudi Nababan., *Parole, Sintagmatik, dan Paradigmatik Motif Batik Mega Mendung*. Jurnal Seni & Budaya Panggung Vol. 22, No. 2, halaman 181 – 191, April - Juni 2012.

tulisan ini dipandang penting dengan tujuan memperkaya khasanah keilmuan seni batik pada khususnya, relevansinya dengan pengembangan pengetahuan struktur pada pemahaman aspek kajian semiotik terhadap motif hias tradisional Batik Cirebon. Dari uraian yang dikemukakan dapat dikatakan sebagai sebuah kajian struktural. Dimana dikemukakan berdasarkan beberapa temuan dari beberapa analisis bentuk motif megamendung batik Cirebon, disimpulkan bahwa, dalam batik tradisional sangatlah kental dengan beberapa pakem/pola aturan, baik dalam bentuk aturan/pola teknik pembuatannya dan pola hias yang digambarkannya sebagai motif tradisional. Pola dan aturan tersebut secara tradisi memiliki perbedaan masing-masing di antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Kajian dengan paradigma truktural lainnya yang tidak kalah penting adalah karya Irfa'ina Rohana Salma, yang berjudul *Batik Kreatif Amri Yahya dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss*.<sup>6</sup>

Selain tulisan-tulisan tersebut diatas juga masih banyak yang mengupas penelitian dengan tema besar batik, diantaranya tulisan Sewan Susanto yang berjudul *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Buku tersebut berisi tentang batik secara luas dengan berbagai permasalahannya mulai dari teknik pembuatan sampai perkembangan batik di Indonesia. Dalam buku tersebut juga membahas masalah tinjauan motif batik di berbagai daerah. Tulisan Soedarmono yang berjudul "Munculnya Kelompok Pengusaha Batik di Laweyan Pada Awal Abad XX". Tulisan ini merupakan tesis tahun 1987 Universitas Gajah Mada Yogyakarta, yang menggambarkan hubungan sosiologi keadaan masyarakat pengrajin batik di Surakarta khususnya di daerah laweyan pada masa awal abad ke-20 Tulisan lain mengenai batik adalah karya Harmen C. Veldhuisen yang berjudul *Batik Belanda 1840 – 1940*. Tulisan ini berisi tentang pengaruh Belanda pada batik di Jawa, beserta sejarah dan kisah-kisahanya. Selain tulisan-tulisan tersebut di atas masih terdapat tulisan lain, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan topik penelitian ini. Diantaranya buku yang berjudul *Batik Klasik* yang ditulis oleh Hamzuri tahun 1994 berisi tentang teknik

---

<sup>6</sup> Irfa'ina Rohana Salma, *Batik Kreatif Amri Yahya dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss*. Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2014.

pembuatan dan jenis-jenis motif batik; Buku *Batik Design* (1997) ditulis oleh Pepin Van Rooijen, dalam buku ini banyak dimuat tentang gambar pola dan motif batik, buku yang hampir sama juga buku tulisan Santosa Doellah yang berjudul *Batik The Impact Time and Environment*, yang mengungkap ragam hias motif klasik hingga motif Indonesia; Selanjutnya buku dengan judul *Mengenal Ragam Hias Indonesia* (1987) yang ditulis oleh Soegeng Toekiyo berisi tentang berbagai pola dan motif yang terdapat di Indonesia; *Busana Keraton Surakarta Hadiningrat* tahun 2003 ditulis oleh B.R.A. Mooryati Soedibyo yang memuat beragam busana yang secara turun-temurun di gunakan putera putri maupun cucu Raja. Mereka mengenakan busana sehari-hari atau pada upacara-upacara khusus. Disamping itu disajikan juga visualisasi busana para kerabat dan pejabat keraton Surakarta.

Buku-buku lain sebagai pelengkap tinjauan pustaka ini antara lain : Buku yang berjudul *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan* cetakan tahun 2002 ditulis oleh Kalinggo Honggopuro berisi tentang filsafat yang terkandung di dalam batik dan penjabarannya tentang tata cara dan aturan dalam mengenakan kain batik; Buku yang tidak kalah penting berjudul *De Inlandsche Kunstnyverheid in Nederlansche Indie, del III, De Batik Kunt S'Gravenhage*. (1916) ditulis oleh Jesper Y.E., & Mas Pringadie. Membahas tentang ragam hias batik yang berkembang di Jawa hingga Madura; *Indonesia Indah "Batik"* yang ditulis oleh sebuah tim bersama kemudian diterbitkan oleh Yayasan Harapan Kita / BP 3 TMII, merupakan seri penerbitan buku Indonesia Indah mengenai latar belakang kehidupan bangsa Indonesia adat istiadat dan seni budayanya.

Berbagai buku yang penulis uraikan tersebut memberi gambaran bahwa buku-buku tersebut terkait dengan batik dan permasalahannya. Paling tidak dapat memberikan dinamika khasanan ilmu pengetahuan khususnya mengenai dunia perbatikan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode eksperimental. Penelitian eksperimental bertujuan mengungkap sebab-akibat antar dua variabel atau lebih; lewat percobaan-percobaan dengan memanipulasi/mengubah-ubah nilai variabel independen untuk mengamati akibatnya pada variabel, dalam suatu seting yang terkendali (bebas dari campur tangan variabel di luar fokus penelitian). Pada dasarnya model penelitian ini lebih cocok untuk meneliti karakter benda. Penelitian diawali dengan mengelompokkan suatu konteks dan mengidentifikasi variabel yang dapat digerakkan dan keduanya bersifat pengujian. Penelitian eksperimen menggunakan faktor sebab-akibat.

Untuk menghasilkan alternatif yang tepat penelitian perlu memanfaatkan metode pemodelan. Dasar pemikiran penelitian Pemodelan dapat dilakukan terhadap tiruan obyek, sehingga memudahkan jalannya penelitian. Metode Pemodelan yaitu rancangan untuk acuan pembuatan prototipe

#### **Langkah-Langkah Penelitian**

##### **1. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian mencakup batas sasaran dan objek penelitian. Sasaran penelitian, peneliti membatasi pada masalah pengembangan motif canting cap menggunakan ancak-ancak kayu. Obyek penelitian dibatasi pada karya canting cap berbasis material kombinasi kayu dan tembaga.

##### **2. Sumber Data**

Penelitian ini memanfaatkan sumber data berupa :

- a. Sumber Kepustakaan, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan landasan teori dalam sajian penulisan laporan.
- b. Narasumber, yang terdiri dari pengrajin serta masyarakat pengguna batik cap

- c. Dokumen yaitu hasil pencatatan dokumen (arsip) resmi dan tak resmi. Produk sejarah sebagai sumber data historis. Sumber data ini akan mendukung landasan teori yang digunakan pada penyusunan penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang dipergunakan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

- a. Observasi langsung

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung. Teknik pengumpulan data ini didukung dengan alat dokumentasi.

- b. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen (arsip) resmi dan tak resmi di berbagai pustaka, terutama yang terkait dengan penelitian.

- c. Wawancara mendalam:

Wawancara ini dilakukan pada pengrajin dan konsumen. Wawancara jenis ini bersifat *flexible*, tidak menggunakan struktur yang ketat dan formal, serta bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan bisa semakin terfokus, sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Struktur tersebut dimaksud agar informasi yang diperoleh memiliki kedalaman yang cukup. Kelonggaran cara ini mampu mengorek kejujuran informan dalam memberikan informasi yang sebenarnya.

### **4. Eksperimentasi karya seni**

Eksperimentasi karya seni dilakukan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan dalam rangka mencari solusi kreatif terkait produk cangking cap yang dimodifikasi dengan kayu. Eksperimentasi ini berupa penciptaan cangking cap menggunakan ancah-ancah guna menghasilkan cangking cap yang baik. Proses penciptaan karya pada penelitian ini, diawali dengan proses perancangan, kemudian persiapan, dan perwujudan karya.



## BAB IV. ANALISIS HASIL

### A. Canting Cap Batik

Canting cap batik merupakan alat yang digunakan untuk mengambil malam panas dengan cara mencelupkan kemudian dicapkan atau menstempelkan pada kain sehingga malam tertempel pada kain membentuk motif. Teknik pengecapan ini berfungsi mempercepat proses pembuatan batik, khususnya pada proses pemalaman yakni proses pembuatan motif dengan cara menorehkan atau mengecapkan malam ke dalam kain. Canting cap pada umumnya dibuat dengan menggunakan bahan dari plat tembaga yang dipotong dan dibentuk sesuai dengan bentuk motif. Canting Cap juga biasanya terbuat dari logam dengan proses pembuatan yang cukup rumit. Logam yang lazim digunakan untuk canting cap yakni tembaga dan seng. Tembaga adalah suatu unsur kimia dalam tabel periodik yang memiliki lambang Cu dan nomor atom 29. Lambangnya berasal dari bahasa latin *Cuprum*. Tembaga merupakan konduktor panas dan listrik yang baik. Tembaga murni sifatnya halus dan lunak, dengan permukaan berwarna jingga kemerahan<sup>7</sup>. Tembaga mudah dicetak dan dibentuk; tahan terhadap korosi; dan dikenal sebagai penghantar panas yang efisien. Oleh karena itu, tembaga sangat mudah dibentuk motif untuk membuat canting cap menjadi bahan pilihan paling sesuai karena sifatnya tersebut. Canting cap lazimnya juga dikombinasi dengan logam seng, digunakan pada bagian *gagang* pada canting cap.

Logam seng adalah logam dengan warna putih kebiruan. Logam seng melebur pada 410 derajat Celcius dan mendidih pada 906 derajat celcius. Logam yang murni melarut lambat sekali dalam asam dan dalam alkali. Seng mudah larut dalam asam klorida encer dan asam sulfat encer dengan mengeluarkan hidrogen. Pada temperatur biasa logam seng rapuh, antar 100 derajat Celcius-150 derajat Celcius dapat dicairkan menjadi plat-plat

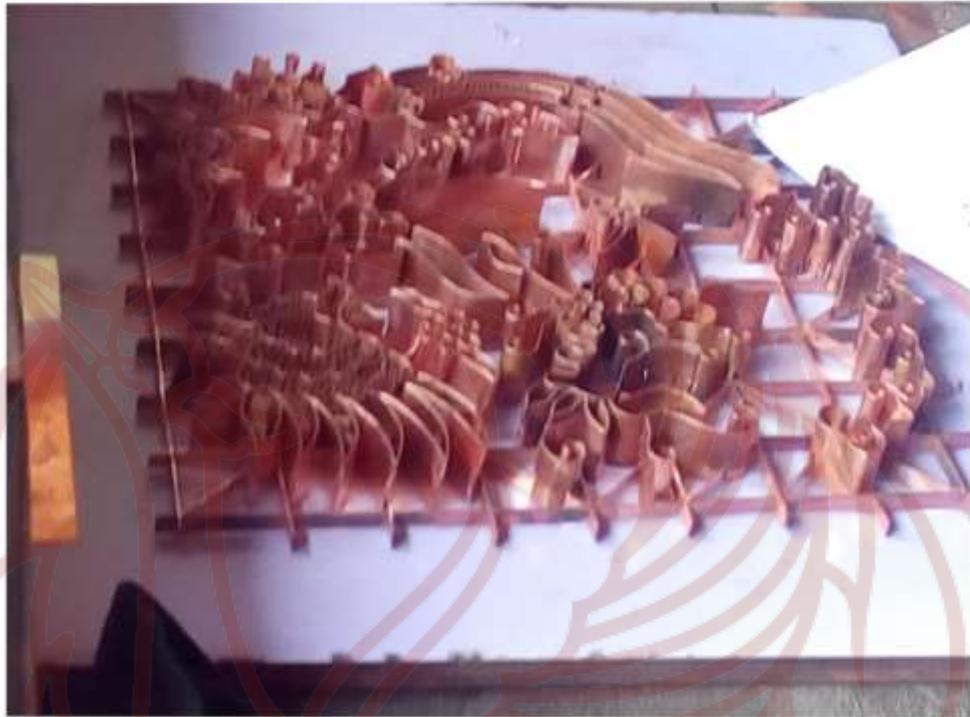
---

<sup>7</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Tembaga>

tipis tetapi pada temperatur 200 derajat celcius menjadi rapuh kembali (Vogel, 1985). Logam seng ditemukan dalam bentuk senyawa  $ZnS$  dan  $ZnCO_3$  merupakan logam ringan, mengkilap dan berwarna putih kebiruan. Seng pada cangking cap digunakan untuk gagang cangking, penggunaannya karena secara ekonomi lebih murah, disamping itu juga sifatnya yang tidak terlalu lentur, serta digunakan untuk mencegah agar tidak mudah korosi dibandingkan menggunakan plat besi.



Gambar Cangking cap yang terbuat dari logam tembaga  
(Foto Aan Sudarwanto 2019)



Gambar Pemasangan motif canting pada ancah-ancak menggunakan logam tembaga (Foto Aan Sudarwanto 2019)

Berpijak dari berbagai bahan yang telah diuraikan di atas, bahan baku logam tembaga merupakan bahan baku canting cap yang baik dan mampu menghasilkan motif batik. Canting cap tembaga telah digunakan dalam industry batik sejak pertengahan abad ke-19 di Jawa<sup>8</sup>. Dalam perjalannya canting cap terus mengalami penyempurnaan-penyempurnaan sampai pada puncaknya pada awal abad ke-20 ditandai dengan banyak memunculkan perusahaan-perusahaan batik sekala besar di Surakarta. Bahkan dengan kesempurnaannya dalam menghasilkan kain bermotif, canting cap tembaga berhasil memunculkan produk batik sandang yang

---

<sup>8</sup> Aan Sudarwanto, 2012, *Batik dan Simbol Keagungan Raja*, Surakarta : Citra Sain LPKBN, p.14

menjadi barang konsumsi rakyat.<sup>9</sup> Hingga sekarang canting cap tembaga masih digunakan sebagai alat produksi batik yang hasil produksinya kemudian dikenal dengan istilah batik cap.

### **1. Bentuk dan Kontruksi Canting Cap**

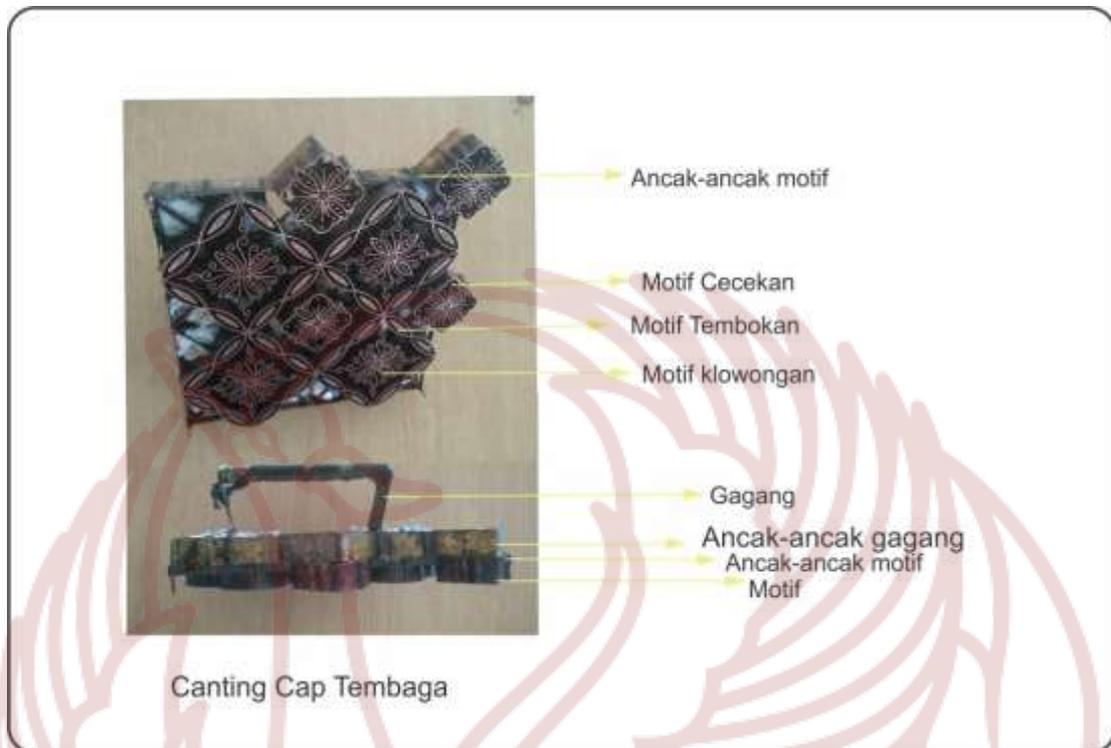
Secara umum bentuk canting cap yang terbuat dari bahan baku tembaga dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yakni jenis simetris dan jenis asimertis. Pengklasifikasian bentuk ini berdasarkan pada bentuk motif canting cap. Bentuk simertis sering digunakan pada motif yang mempunyai pola perulangan berkesinambungan. Sebaliknya jenis asimertis digunakan pada motif perulangan yang cenderung mempunyai pola yang bebas tidak terikat misal pada pola ceplok. Istilah yang sering digunakan untuk jenis asimetris salah satunya adalah canting *ceblokan*. Adapun kontruksi canting tersusun dari beberapa komponen antara lain

1. Ancak-ancak motif, yaitu susunan plat tembaga berbentuk kotak atau prisma yang berfungsi sebagai tempat menyusun motif.
2. Motif yaitu susunan plat tembaga yang dibentuk sedemikian rupa menjadi sebuah bentuk susunan motif
3. Ancak-ancak gagang, yaitu susunan plat tembaga berbentuk kotak atau prisma yang berfungsi sebagai penguat ancak-ancak motif sekaligus sebagai tempat pemasangan gagang canting.
4. Gagang yaitu plat logam yang dibentuk melengkung berukuran kepalan tangan digunakan sebagai tempat pengangan.

Secara rinci komponen-komponen canting cap dapat dilihat pada gambar berikut ini.

---

<sup>9</sup> Soedarmono, 1987, "Munculnya Kelompok Pengusaha Batik di Laweyan Pada Awal Abad XX" Tesis, Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, p 17



Gambar komponen-komponen canting cap

## 2. Proses pembuatan Canting Cap Tembaga

### a. Alat dan Bahan

Peralatan yang dibutuhkan dalam pembuatan canting cap antara lain

1. Plat Logam Besi
2. Tool kid perlengkapan penjepit pemukul
3. Alat ukur
4. Keramik
5. Pandukan berlobang
6. Alat pemanas
7. Kompor

Sedangkan bahan baku yang digunakan untuk membuat canting cap dapat dikategorikan menjadi bahan baku utama dan bahan baku penunjang. Bahan baku utama berupa plat tembaga yang mempunyai ketebalan 0,6 mm dan 0,4 mm. Sedangkan bahan baku penunjang antara lain sebagai berikut.

1. Plat seng ketebalan 1,2 mm, digunakan sebagai bahan pembuat gagang, namun bisa juga diganti dengan plat besi atau plat tembaga itu sendiri, tetapi syarat utama gagang plat tidak terlalu lentur sehingga dibutuhkan plat yang lebih tebal.
2. Borak, merupakan campuran untuk membuat patri tembaga. Borak dicampur dengan rejaso yang telah diumbuk halus.
3. Rejoso, berbentuk plat yang bila dipanaskan akan mudah meleleh sebagai komponen utama dalam pematrian.
4. Godorukem

Berpijak dari bahan baku utama canting cap yaitu tembaga maka dapat diketahui, bahwa tembaga bersifat kuat, tahan karat, serta sifatnya yang mudah menghantarkan panas sehingga malam cair mudah menempel. Seperti yang telah diketahui bahwa canting cap adalah alat yang digunakan untuk melekatkan malam panas, sehingga penggunaan tembaga sebagai bahan baku utama sangatlah tepat. Penggunaan tembaga ini sangat dianjurkan terutama untuk bagian motif dan anak-anak motif.

#### **b. Desain Canting Cap**

Pembuatan canting cap dimulai dari desain dengan dibuat gambar atau desain motif pada selembar kertas skala 1:1, membelah plat tembaga sesuai dengan ukuran yang direncanakan, membuat klowongan dan menyusun klowongan sesuai motif serta menambahkan isen-isen pada bagian-bagian tertentu, diberi patri sampai proses pembakaran.

**c. Membuat Dam atau *Sliwer***

*Sliwer* adalah kerangka utama motif dalam pembuatan cangting cap. Kerangka utama dibentuk sesuai dengan bagian keseluruhan dari sebuah motif atau desain yang ada pada gambar. Pada bagian setiap sisi menjadi tempat penjepit *ancak-ancak*.

Cara kerja :

- a) Bahan plat tembaga dipotong sesuai dengan ukuran keliling panjang motif
- b) Bahan plat tembaga dibentuk sesuai pinggiran motif
- c) Pinggiran dam bagian belakang diberi silusi dengan posisi pada motif.

**d. Membuat *ancak-ancak* motif**

*Ancak* adalah kerangka dasar tempat menata *klowongan*. Kerangka pinggiran dibuat dari tembaga.

Cara kerja :

- a) Menggambar motif pada kertas sesuai dengan ukuran yang ditentukan.
- b) Plat tembaga yang dipotong berukuran 1 cm
- c) Plat tembaga dipotong berukuran lebar 5mm untuk pembuatan silusi pada *ancak-ancak*
- d) Kedua ukuran panjang disesuaikan dengan kebutuhan pada motif
- e) Kerangka tembaga dibuat sesuai pinggiran motif.
- f) Kerangka tembaga diberi silusi sesuai dengan pertemuan plat tembaga.
- g) Masing-masing silusi disatukan.

#### **e. Membuat *Klowongan***

*Klowongan* adalah plat tembaga yang *ditekuk-tekuk* bagian ujungnya sehingga membentuk motif sesuai dengan desain yang dibuat.

Cara kerja :

- a) Membuat *klowongan* tembaga sesuai dengan motif yang ada pada desain.
- b) Membuat silusi pada bagian bawah *klowongan* sesuai dengan posisi *ancak*
- c) Menata *klowongan* pada *ancak* sesuai desain motif.
- d) Mengikuti *klowongan* satu dengan lainnya.
- e) Memberi *isen-isen* pada bagian tertentu.
- f) Setiap pertemuan silusi diberi patri yang bertujuan agar setiap sambungannya kuat.
- g) Dikeringkan.
- h) Dibakar.

#### **f. Membuat *ancak-ancak* gagang**

- a. Plat tembaga yang dipotong berukuran 2cm
- b. Plat tembaga dipotong berukuran lebar 1cm untuk pembuatan silusi pada *ancak-ancak*
- c. Kedua ukuran panjang disesuaikan dengan kebutuhan pada motif
- d. Kerangka tembaga dibuat sesuai pinggiran motif.
- e. Kerangka tembaga diberi silusi sesuai dengan pertemuan plat tembaga.
- f. Masing-masing silusi disatukan.

#### **g. Membuat *gagang***

*Gagang* adalah bagian untuk memegang cangking cap. Biasanya *gagang* dilapisi dengan kain atau kertas untuk mengurangi rasa panas pada tangan ketika cangking cap digunakan.

Cara kerja :

- a) Plat besi dibentuk pegangan pada bagian belakang *ancak-ancak* kedua.
- b) Pada bagian ujungnya dibelah untuk diselipkan pada *sliwer* .
- c) Diberi bubuk patri.
- d) Dikeringkan
- e) Dibakar

**h. Perakitan (Menyatukan setiap bagian).**

Bagian yang disatukan adalah *ancak-ancak* motif dengan *ancak-ancak* gagang.

Cara kerja :

- a) Disetiap tepi *ancak-ancak* dikunci menggunakan potongan tembaga dengan cara dikaitkan.
- b) Diberi patri
- c) Dijemur
- d) Dibakar
- e) Sebelum memasuki proses *gondorukem*, motif-motif pada canting cap diperbaiki pada bagian yang belum sempurna .

**i. Proses *Gondorukem***

*Gondorukem* merupakan bahan seperti malam yang dicairkan, berfungsi sebagai pelekat agar dalam mengasah atau perataan motif atau cap tidak mudah goyah.

Cara Kerja :

- a) *Gondorukem* dicairkan.
- b) Membuat tempat canting cap dari kertas berbentuk persegi sesuai dengan ukuran canting cap.
- c) Membuat lubang pada tanah berukuran sesuai dengan canting cap serta dasar tanah harus dalam keadaan rata.

- d) *Gondorukem* yang sudah cair serta dalam keadaan masih panas dituang ke dalam kertas yang sudah diletakkan ke dalam lubang tanah yang sudah diberi canting cap.
- e) Tunggu hingga *gondorukem* dingin dan membeku.

#### **j. Proses Pengasahan**

Proses mengasah bertujuan untuk membuat permukaan canting cap menjadi rata dan halus. Alat yang digunakan pada proses ini menggunakan kikir.

Cara kerja :

- a) *Gondorukem* pada canting cap yang sudah dingin dan membeku kemudian di kikir menggunakan gergaji.
- b) Diletakkan pada penjepitnya berupa *dingklik* kayu yang sudah dilubangi sesuai dengan *gagang* canting cap.
- c) Diasah dengan kikir hingga rata dan halus.
- d) Setelah motif rata dan halus kemudian canting cap dipanaskan hingga *gondorukem* meleleh dan terlepas dari canting cap.
- e) Canting cap sudah dapat digunakan.

## **B. Canting Cap dengan Ancak - Ancak Kayu**

Penggunaan kayu untuk canting cap merupakan alternatif pengembangan atau bisa disebut dengan canting kreasi. Hal ini karena pembuatannya cenderung lebih simple sehingga dapat mendorong para pelaku usaha batik dapat melakukannya sendiri untuk memunculkan motif-motif baru. Kayu untuk canting cap merupakan bahan alternatif, hasil cukup baik digunakan untuk canting cap. Penggunaan kayu pada umumnya digunakan dengan cara mengukir, mencukit atau dengan cara menempel motif pada ancak-ancak. Pada prinsipnya kayu yang digunakan untuk membuat canting cap adalah kayu yang mudah dibentuk motif. Beberapa alternatif teknik pembuatan jenis canting cap dari kayu antara lain :

### **a. Teknik ukir kayu,**

Teknik ini digunakan dalam pembuatan canting cap yaitu digunakan untuk membentuk motif pada kayu dengan cara diukir atau dipahat menggunakan tatah ukir kayu. Beberapa jenis kayu yang digunakan untuk canting cap dengan teknik ukir ini antara lain :

- 1) Kayu Jati. Kayu jati adalah jenis kayu untuk dibuat ukiran yang paling banyak diminati oleh para pengrajin kayu. Hal ini disebabkan karena karakternya yang kuat, awet, dan tahan lama. Secara estetika kayu jati juga unggul karena memiliki serat kayu yang menarik.
- 2) Kayu Balsa. Kayu Balsa mungkin tidak begitu dikenal masyarakat awam sebagaimana keempat kayu lainnya. Namun, banyak pengrajin kayu yang telah menggunakan kayu ini. Kayu balsa memiliki tekstur yang lembut, warna putih keabu-abuan yang menarik, serta berserat lurus.
- 3) Kayu Mahoni. Jenis kayu untuk dibuat ukiran yang direkomendasikan selanjutnya adalah kayu Mahoni. Kayu ini banyak digunakan untuk membuat produk ukiran karena memiliki serat yang padat dan mata kayu yang sangat sedikit.

## **b. Teknik Cukil Kayu**

Cukil kayu atau *xylografi* adalah teknik pembuatan motif dengan cara dicukil, di mana bagian yang akan dicetak tetap sejajar dengan permukaan sementara bagian yang tak dicetak dicukil atau dipahat dengan tatah/alat cukil. Bagian yang dicukil dengan pisau atau tatah hasilnya menjadi cekung kedalam sehingga membentuk motif. Bagian yang tidak dicukil tetap sejajar dengan permukaan aslinya. Teknik ini dapat digunakan sebagai cara untuk membuat canting cap berbahan kayu, bahkan sangat efektif digunakan pada bentuk motif-motif tembokan. Adapun kelemahannya adalah variasi motif yang dihasilkan sangat terbatas dan kesulitan untuk pembuatan cecekan.

## **c. Teknik Tempel**

Teknik tempel sangat luwes dalam pembuatan canting cap sehingga dapat menghasilkan motif yang beragam. Biasanya diperlukan bidang datar sebagai media untuk penempelan motif. Bidang datar ini yang disebut dengan ancak-ancak, digunakan sebagai pijakan motif yang akan dibuat. Penggunaan ancak ancak ini dipilih papan kayu datar atau kayu triplek, kemudian pembuatan motifnya dengan cara ditempel. Material untuk pembuatan motif dapat lebih beragam misalnya menggunakan plat seng atau tembaga. Dapat pula menggunakan kayu stick es krim atau menggunakan kayu korek api untuk pembuatan cecekannya.

Berikut ini teknik pembuatan canting cap dengan teknik tempel menggunakan ancak-ancak kayu sebagai berikut :

### **1. Pembuatan Desain**

Pembuatan desain cenderung ditekankan pada pembuatan motif. Pembuatan motif pada batik cap pada umumnya merupakan motif repetisi sehingga harus memperhatikan sambungan motif. Namun jika motif tidak bersambung maka akan lebih mudah pembuatannya. Motif ini dalam batik cap disebut dengan motif

*ceblokan*. Adapun penyusunan repetisi dalam batik cap dapat diklasifikasikan menjadi beberapa teknik, antara lain :

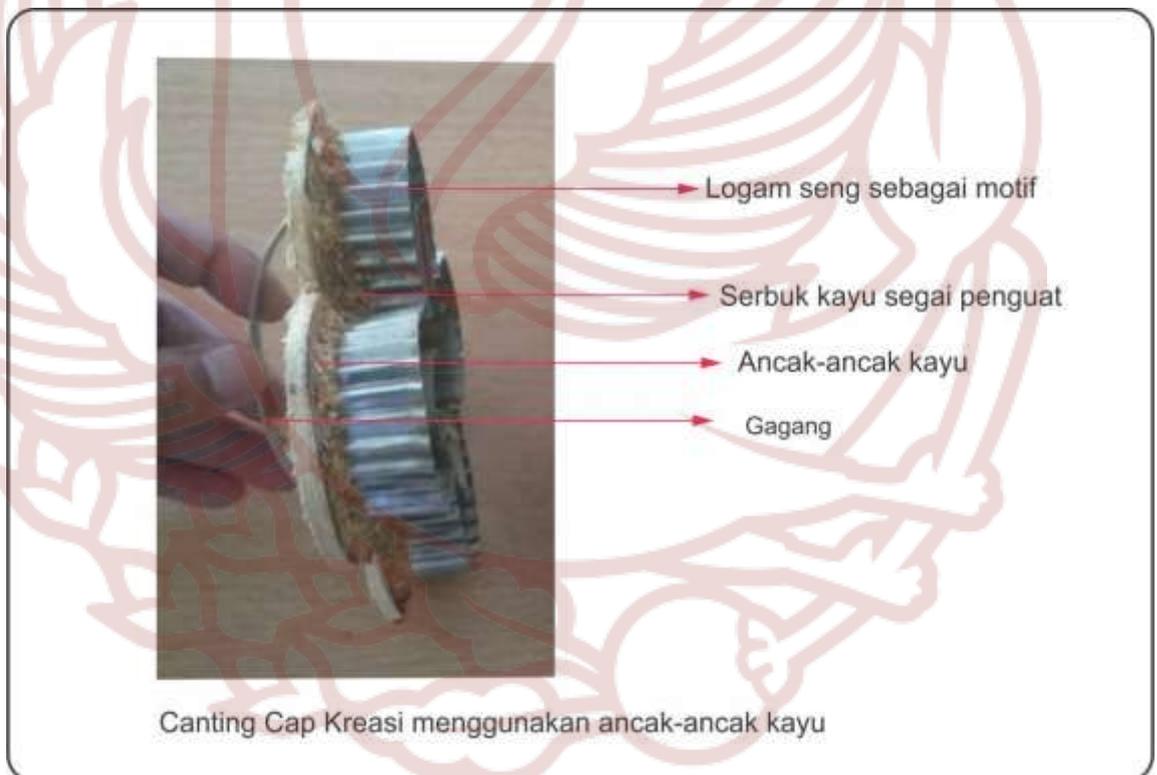
- a) Teknik *full repeat*, membuat ornamen dengan menyusun motif melalui pengulangan secara penuh dan konsisten.
- b) Teknik *full drop repeat*, teknik penyusunan ornamen dengan cara pengulangan motif yang digeser kurang dari setengah lebih bawah atau turun dari motif sebelumnya.
- c) Teknik *full half repeat*, teknik penyusunan ornamen dengan cara pengulangan motif yang digeser setengah lebih bawah atau turun dari motif sebelumnya.
- d) Teknik rotasi, teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya secara berulang, memutar bertumpu pada satu titik pusat.
- e) Teknik *reverse*, teknik penyusunan motif pada ornamen dengan cara berhadap-hadapan atau berlawanan arah sejajar satu dengan yang lain.
- f) Teknik *Interfal*, penyusunan ornamen dengan menempatkan motifnya secara selang-seling antara dua motif yang berbeda.
- g) Teknik *random*, teknik penyusunan motif secara acak tanpa ada ikatan pola tertentu

## 2. Pemotongan Ancak-ancak sesuai desain

Pemotongan ancak-ancak dilakukan menyesuaikan bentuk motif yang telah dibuat. Untuk memudahkan pembuatan pada umumnya dibuat kotak atau persegi panjang. Hal ini terkait dengan proses pengecapan khususnya pembuatan batiknya jika hasil yang diinginkan merupakan bentuk ornamen yang bersambung dengan teknik *full repeat*. Namun jika hasil batiknya merupakan bentuk ornamen secara acak tanpa ada ikatan pola tertentu maka bentuk ancak-ancak dapat dibuat menyesuaikan motif.

### 3. Pemasangan Motif

Pemasangan motif dapat dilakukan dengan cara menempel material motif ke ancak-ancak. Agar memperoleh material yang murah dapat menggunakan plat seng atau plat tembaga yang dipotong membentuk persegi panjang dengan tinggi 2 cm. Dapat pula dengan menggunakan kayu stick es krim, namun penggunaan kayu stick ini hanya untuk motif kotak atau yang tidak membutuhkan bidang melengkung. Adapun penempelannya dilakukan dengan lem alteko yang kemudian diperkuat dengan serbuk kayu. Berikut gambar pemasangan motif pada ancak-ancak akyu sebagai berikut.



Gambar canting cap kreasi dengan sruktur yang sederhana sehingga lebih mudah dibuat yang memungkinkan para pengrajin batik dapat membuatnya sendiri. (Foto : Aan Sudarwanto, 2019)

#### 4. Pemasangan Gagang

Gagang pada canting cap berfungsi sebagai tempat pegangan canting. Pemasangan gagang pada canting cap kreasi cukup sederhana dengan cara dilem menggunakan alteko yang kemudian diperkuat dengan serbuk kayu. Namun jika gagangnya terbuat dari kayu maka dapat dilakukan penelemen dan bisa diperkuat dengan paku.



Gambar gagang pad canting cap kreasi, pemasangannya yang sangat sederhana namun kuat dan dapat menghasilkan batik cap yang baik.

### **C. Aplikasi pengecapan canting cap kreasi pada kain**

Canting cap merupakan alat untuk mempermudah dan mempercepat proses pemalaman pada pembuatan batik. Penggunaan canting cap dilakukan dengan mengecapkan pada kain sehingga malam panas dapat tertempel di kain membentuk motif yang sesuai dengan canting capnya. Berikut ini urutan pembuatan batik cap dari hasil pembuatan prototape canting cap yang telah dilakukan sebagai uji coba hasil pada kain.

#### **a. Pemotongan**

Memotong kain putihan dengan ukuran sesuai dengan yang diinginkan

#### **b. Pencucian**

Mencuci terlebih dahulu kain dengan menggunakan deterjen supaya kanji yang ada di kain hilang dan serat-serat pada kain lebih tertutup / halus sehingga mudah untuk menyerap warna dan menghasilkan warna yang pekat. Setelah di cuci kain di jemur hingga kering setelah kering di setrika agar kain tidak mengkerut atau tertekuk karena bisa berpengaruh dalam proses pengecapan.

#### **c. Proses Pengecapan**

Selembar kain direntangkan di atas meja cap dengan posisi rata cek terlebih dahulu meja tersebut basah atau tidak, karena jika basah kain saat di tutupi malam tidak akan meresap atau tidak tembus.

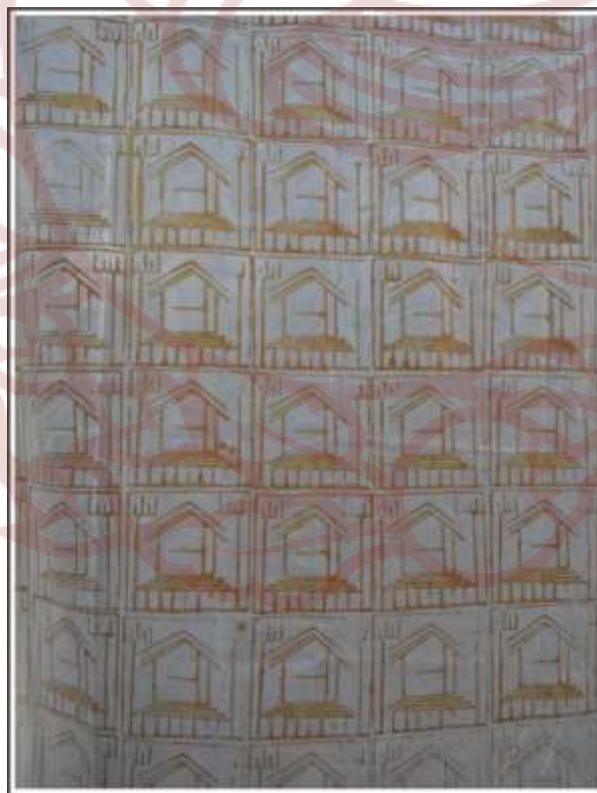
Kain dicap dengan menyesuaikan pola atau peletakan yang diinginkan.



Gambar peneliti melakukan uji coba canting cap kresi pada kain prima, dari hasil uji coba ternyata pengecapan dengan menggunakan canting cap kreasi berbahan baku kayu stick ternyata mampu menghasilkan pengecapan malam dengan sempurna.



Gambar proses pengecapan menggunakan canting k्रेसи dari kayu



Gambar hasil pengecapan menggunakan canting cap k्रेसи. Menghasilkan pengecapan yang tidak kalah baiknya dengan canting logam tembaga.

#### **d. Proses pewarnaan**

Pada umumnya pewarnaan batik cap menggunakan pewarna reamasol, hal ini karena pada batik cap dimungkinkan dengan teknik colet sehingga lebih mudah dan efisien. Pada penelitian ini proses pewarnaan juga menggunakan pewarna remaso dengan menggunakan sistem colet menggunakan spon dengan ukuran kecil.



Gambar peneliti melakukan pewarnaan menggunakan pewarna reamasol dengan teknik colet yakni teknik pewarnaan dengan cara diolesi pewarna menggunakan jabol.

#### **f. Fiksasi (*Waterglass*)**

Kain yang sudah di warna selanjutnya difiksasi dengan menggunakan pengunci *Waterglass* dengan kondisi kain benar-benar kering dengan tujuan supaya kain tidak mudah ngeflek dan dengan ketentuan *waterglass* tidak terlalu banyak air. Proses fiksasi ini dengan cara diposet agar *Waterglass* tersebut rata. Untuk proses penguncian dibutuhkan waktu minimal 4 jam, untuk menghasilkan warna yang maksimal, lebih pekat dan tidak mudah luntur dibutuhkan waktu 12 jam atau lebih. Setelah mencapai waktu tersebut kain yang sudah di kunci dibilas dengan air bersih sampai kain tidak licin/penguncinya sudah benar-benar hilang, supaya tidak ngeflek saat di *lorod*. Jika kain sudah dibilas dengan bersih lalu melakukan proses selanjutnya.

#### **g. Pelorodan**

Pelorodan ini dilakukan setelah kain sudah di bilas bersih dari penguncian bertujuan untuk menghilangkan malam yang ada di kain. Pada pelorodan ini menggunakan air kurang lebih 4 liter dan di campur dengan *waterglass* sedikit agar malam yang di kain mudah hilang. Untuk menghilangkan malam kain dicelup saat air mendidih. Lalu celup ke air dingin dengan kondisi air yang mengalir supaya malam yang sudah mengelupas tidak mudah untuk menempel di kain yang sudah bersih. Setelah di *lorod* kain di angin-anginkan di tempat yang teduh, tidak terkena sinar matahari langsung karena dapat menyebabkan kain tersebut mudah kusam.

## BAB V. LUARAN PENELITIAN

### A. Hasil Penerapan Ancak-Ancak Kayu Pada Canting Cap Batik Untuk Menghasilkan Canting Kreasi

Perpijak dari eksplorasi pembuatan canting cap berancak-ancak kayu yang dibahas pada bab sebelumnya, maka pada bab luaran penelitian ini merupakan hasil penelitian. Diantaranya menghasilkan canting cap kreasi yang menggunakan bahan kayu.

1. Karya canting cap kreasi satu untuk menghasilkan batik cap dengan motif omah gupon :

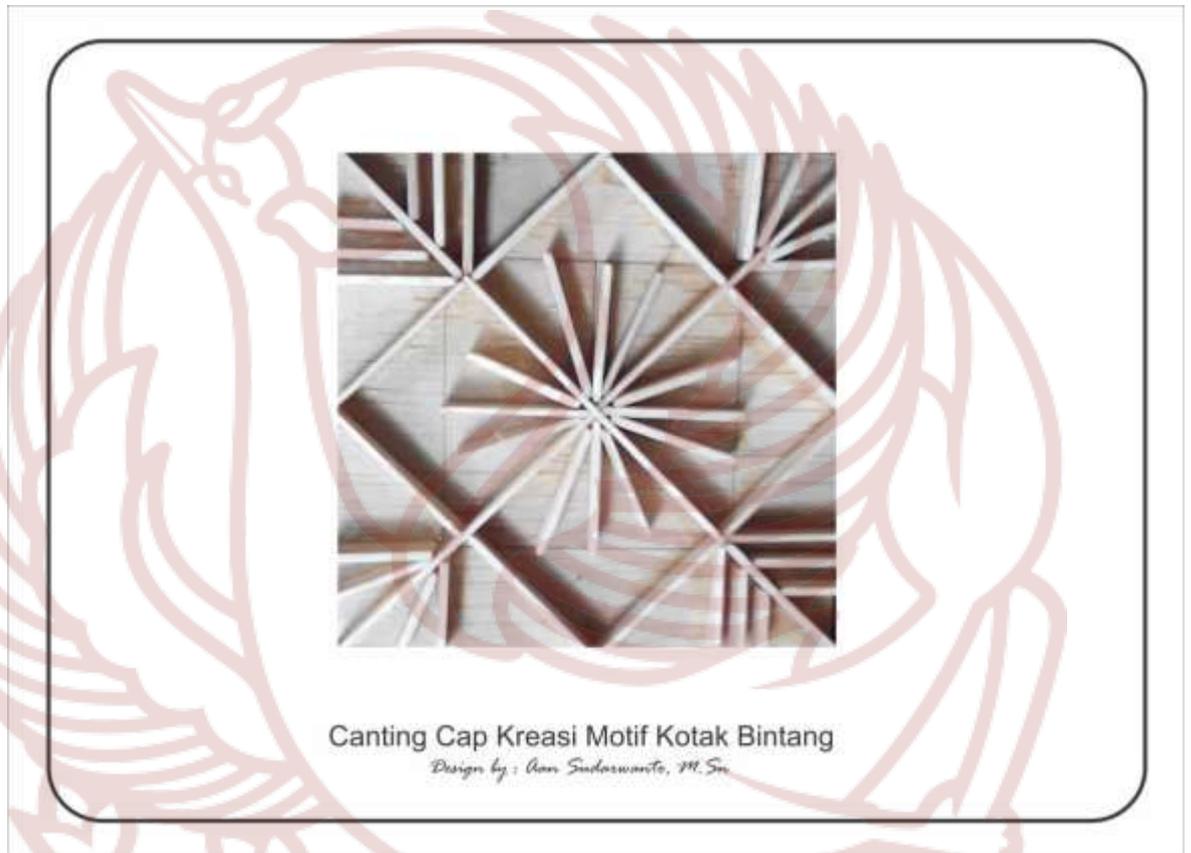


Canting Cap Kreasi Motif Omah Gupon

*Design by: Devi Sударawanto, M. Sc*

Gambar hasil canting cap kreasi yang menggunakan ancak-ancak kayu dan motif menggunakan material kayu stick ES krim, simple sehingga dengan teknik tempel ini digarapkan para pelaku batik dapat membuat sendiri canting batiknya.

2. Karya cap kreasi (dua) untuk menghasilkan motif batik cap dengan judul motif kotak bintang



Gambar hasil canting cap kreasi yang menggunakan ancak-ancak kayu dan motif menggunakan material kayu stick ES krim, simple sehingga dengan teknik tempel ini digarapkan para pelaku batik dapat membuat sendiri canting batiknya.

3. Karya cap kreasi (tiga) untuk menghasilkan motif batik cap dengan judul motif seimbang



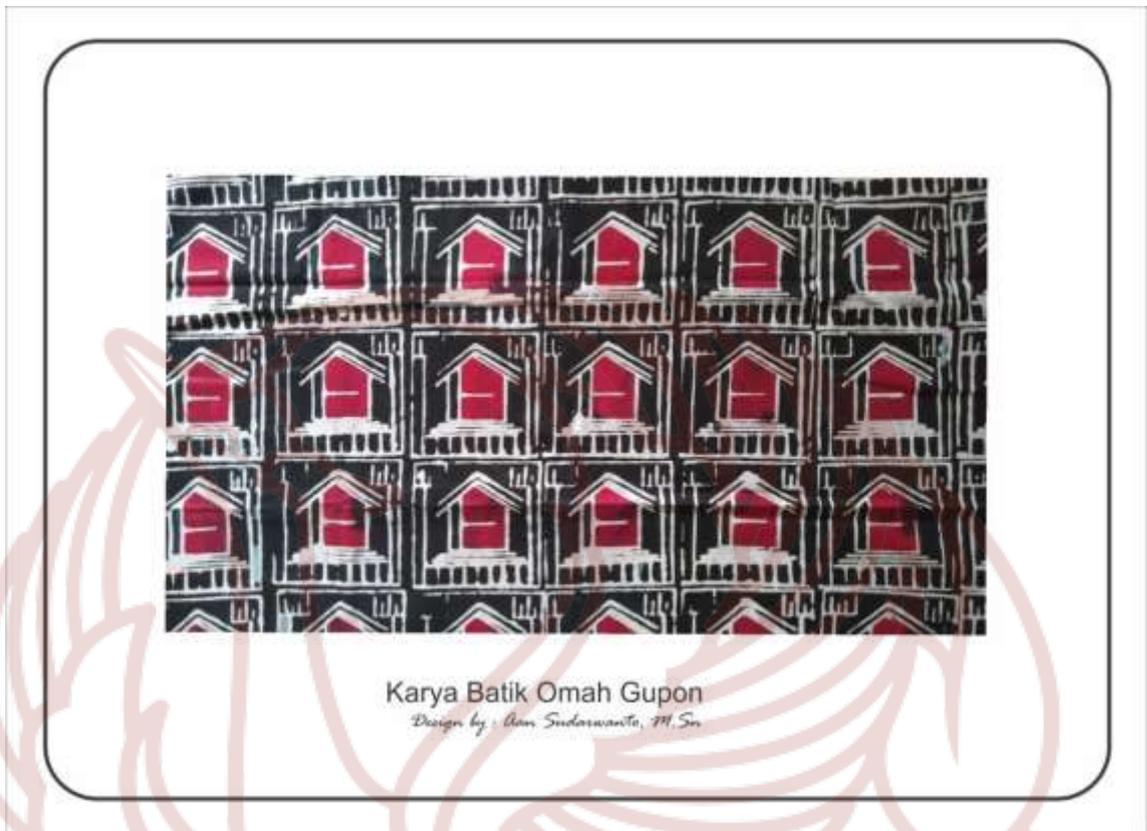
Gambar hasil canting cap kreasi yang menggunakan ancak-ancak kayu dan motif menggunakan material kayu stick ES krim, simple sehingga dengan teknik tempel ini digarapkan para pelaku batik dapat membuat sendiri canting batiknya.

## B. Batik Cap yang Dihasilkan dari Canting Cap Kreasi

Berikut proto tipe hasil penelitian yang dihasilkan dari canting cap kreasi.



Gambar batik cap hasil penelitian menggunakan canting cap kreasi. Motif yang dihasilkan merupakan repetisi. Nama motif peneliti beri nama sebagai kotak bintang, hal tersebut karena sinar bintang yang dihasilkan terdapat di dalam kotak.



Karya Batik Omah Gupon  
*Design by : Aan Sударwanto, M. Si*

Gambar batik cap hasil penelitian menggunakan canting cap kreasi. Motif yang dihasilkan merupakan repetisi dengan nama motif omah gupon,

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Mengacu dari pengembangan canting cap yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan menjadi hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Setrategi keteknikan yang baik dalam mengembangkan pembuatan canting cap dapat meningkatkan nilai ekonomi dengan cara efisiensi dan pembuatan yang lebih mudah jika dibandingkan dengan canting tembaga. Bentuk efisiensi dan pembuatan yang lebih mudah, dalam pembuatan canting kreasi yakni tidak diperlukan pematrian dan penggunaan doble ancak-ancak. Pembuatan ancak-ancak cukup satu dan pemasangannya dengan motif cukup dengan menggunakan lem.

Metode pembuatan canting cap dapat dilakukan dengan dilakukan pengelompokan pengerjaan. Pengelompokan pekerjaan dapat dibagi menjadi ; pembuatan desain motif, pembuatan ancak-ancak, pemasangan motif pada ancak-ancak dan pembuatan gagang. Pembuatan yang sederhana ini memungkinkan para pelaku usaha batik dapat membuat sendiri canting capnya dan mengaplikasikannya menjadi batik cap dengan mudah. Diharapkan dapat semakin mempercepat produksi batik.

#### **Saran**

Pembuatan canting cap kreasi perlu dikembangkan baik oleh akademisi maupun pelaku usaha batik serta para generasi muda. Mereka yang berkewajiban untuk melestarikan seni batik seharusnya bangga dengan keberadaan batik. Salah satunya melestarikan batik yakni dengan caranya mempelajari dan mendalami permasalahan keteknikan batik, diantaranya adalah pembuatan canting cap. Pembuatan canting cap ini menjadi sangat penting karena sebagai salah satu penopang keberlangsungan batik.

## DAFTAR PUSTAKA

Anas, Biranul., dkk., *Indonesia Indah Batik*. Jakarta : Penerbit Yayasan Harapan Kita / BP 3 TMII

Bates, Kenneth F. 1986 *Basic Design (Principle and Practice)* USA : The World Publishing Company

Fowler, H.J. and Fowler, F.G., 1964., *The Concise oxford Dictionary.*, London : Oxford University Press

Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta : Penerbit Djambatan

Poerwodarminto 1976, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Irfana Rohana Salma, *Batik Kreatif Amri Yahya dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss*. Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2014

Rudi Nababan., *Parole, Sintagmatik, dan Paradigmatik Motif Batik Mega Mendung*. Jurnal Seni & Budaya Pangung Vol. 22, No. 2, halaman 181 – 191, April - Juni 2012

Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI

Soebandi., 1990., “Studi Tentang Motif Hias Geometris”., Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta

Setyo Budi. *Enam Motif Batik Klasik dan Satu Lurik Dalam Sistem Nilai Ritual Mitoni Masyarakat Surakarta*. Disertasi Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.

Sarwono. *Batik Wonogiren Estetika Berbasis Kearifan Lokal*. Disertasi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.

Tokiyo dan Sukarman., 1981., “Pengantar Kuliah Ornamen”., Yogyakarta : STSRI “ASRI”



**LAMPIRAN**

**1. Arikel Jurnal**

**2. HKI**

**3. Anggaran Biaya**

## Lampiran 1. Artikel Jurnal

# ***Ancak-Ancak* Kayu Pada Canting Cap Batik Untuk Menghasilkan Canting Kreasi**

**Oleh : Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn**

## **Latar Belakang**

Batik adalah kain bermotif yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau mengecapkan malam pada kain, kemudian diwarnai dengan proses tertentu yang memiliki kekhasan. Setelah menjadi kain umumnya digunakan sebagai busana yang dipakai sehari-hari yang mempunyai variasi motif. Keberagaman motif batik semakin berkembang, mengikuti tren perubahan jaman. Untuk keberagaman motif batik terkait dengan canting cap yang menjadi tema utama dalam penelitian ini, sekarang sudah tidak terpaku pada bentuk-bentuk motif, isen, tata susunan, dan teknik seperti pada batik klasik. Batik cap variasinya lebih beragam. Batik cap merupakan batik yang dibuat dengan menggunakan cap atau semacam stempel motif batik yang umumnya terbuat dari tembaga. Cap digunakan untuk menggantikan fungsi canting sehingga dapat mempersingkat waktu pembuatan. Batik cap dihasilkan dari canting cap yang prosesnya dincelupkan pada malam panas kemudian ditempelkan atau dicapkan sedemikian rupa pada kain. Dari teknik ini maka sangat dimudahkan cara pembuatan kain batik secara masal.

Batik masa kini lebih cenderung memunculkan motif yang bebas, yang pengembangannya mengambil unsur motif klasik hingga motif yang sangat ekspresif. Keberagaman motif ini sangat tergantung dari pencipta atau kreator batik tersebut. Motif merupakan bagian dari pola, yang jika diduplikasi atau diberi variasi tertentu dengan perulangan menjadi suatu pola.<sup>10</sup> Dalam bahasa

---

<sup>10</sup> Kenneth F. Bates, 1986., *Basic Design (Principle and Practice)*. USA : The World Publishing Company, p. 33

Inggris motif dijelaskan sebagai *constituent feature* (unsur pokok yang utama) dan *dominant idea in artistic composition* (gagasan pokok dalam komposisi artistik).<sup>11</sup> Berpijak dari pemikiran tersebut maka motif dapat dikatakan sebagai unsur yang paling menonjol atau dominan dalam penyusunan sebuah pola, dimana motif dipakai sebagai pangkal untuk menciptakan pola. Penjelasan tentang motif tersebut menjadi sangat penting, apabila dikaitkan dengan batik cap yakni sebuah proses pematikan yang menggunakan canting cap. Perlu diketahui bahwa motif yang dihasilkan dari canting cap merupakan rangkaian garis dan titik yang membentuk gambar tertentu. Motif pada canting cap ini mempel pada *ancak-ancak* tembaga yang berbentuk kotak-kotak yang kemudian dirangkai dengan *ancak-ancak* besar dan *gagang*.



Gambar pembuatan *ancak-ancak* pada canting cap menggunakan bahan baku tembaga dengan proses yang rumit dan teliti serta membutuhkan waktu yang lama.

Pembuatan canting cap dilakukan menggunakan bahan lempengan tembaga tipis yang memiliki sifat lentur, dan dapat dibuat susunan motif serta tahan terhadap

---

<sup>11</sup> H.J. Fowler and F.G. Fowler., 1964., *The Concise Oxford Dictionary.*, London : Oxford University Press p.788

panas. Permukaan canting cap tersebut dirangkaikan dengan struktur plat dari tembaga tipis dan kuat yang penempelanya dengan cara dipatri. Pembuatannya yang sangat rumit ini menyebabkan sebagian orang enggan untuk menekuni pembuatannya. Tidak heran jika dibutuhkan ketekunan dan keahlian khusus dalam pembuatan canting cap ini. Berpijak dari sini maka diperlukan inovasi khusus agar pembuatan canting cap dapat dilakukan dengan lebih mudah. Salah satu ide gagasannya yaitu dengan mencoba mengganti ancak-ancak tembaga dengan kayu, sehingga diharapkan dapat menggantikan ancak-ancak tembaga yang pembuatannya akan jauh lebih mudah dan harganya lebih terjangkau.

Observasi awal terkait dengan canting cap dan teknik pembuatannya telah dilakukan sebagai dasar awal rancangan penelitian. Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan terkait dengan rencana penelitian ini dapat diketahui tentang canting cap sebagai berikut :

5. Pada umumnya canting cap terbuat dari tembaga sehingga dari sisi biaya materialnya bisa dikatakan cukup mahal, disisi lain penggunaannya tidak dapat bertahan lama karena harus mengikuti perkembangan tren motif yang ada.
6. Belum ada inovasi pengembangan canting cap yang dilakukan, rata-rata praktisi batik masih mengandalkan canting cap yang konvensional.
7. Ternyata sangat jarang ditemui orang yang ahli dalam pembuatan canting cap, hal ini ditandai dengan sangat sedikitnya para pengrajin canting cap khususnya di kota Surakarta
8. Jarang dijumpai regenerasi, artinya jarang muncul penerus dari kalangan generasi muda yang terjun langsung dan mempelajari pembuatan canting cap sebagai bentuk keberlanjutannya.

Terkait permasalahan di atas, dan dengan melihat kondisi yang ada, maka perlu adanya pengembangan keteknikan pembuatan canting cap agar bisa muncul generasi yang mahir dalam membuat dan memahami motif sekaligus dapat mengaplikasikannya ke dalam pembuatan canting cap. Selain itu agar kualitas canting cap yang dihasilkan semakin baik, sehingga dapat memunculkan varian produk batik cap yang berkualitas. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa

penegmbangan pembuatan cangting cap diharapkan memberi kontribusi terhadap *issue* produk berkarakter dengan kembali pada akar tradisi dan memperkaya keteknikan pada industri batik. Selain itu diharapkan timbul manfaat untuk pengembangan Ilmu, Teknologi dan Seni diperoleh dari temuan pengembangan keteknisan khususnya pembuatan cangting cap.

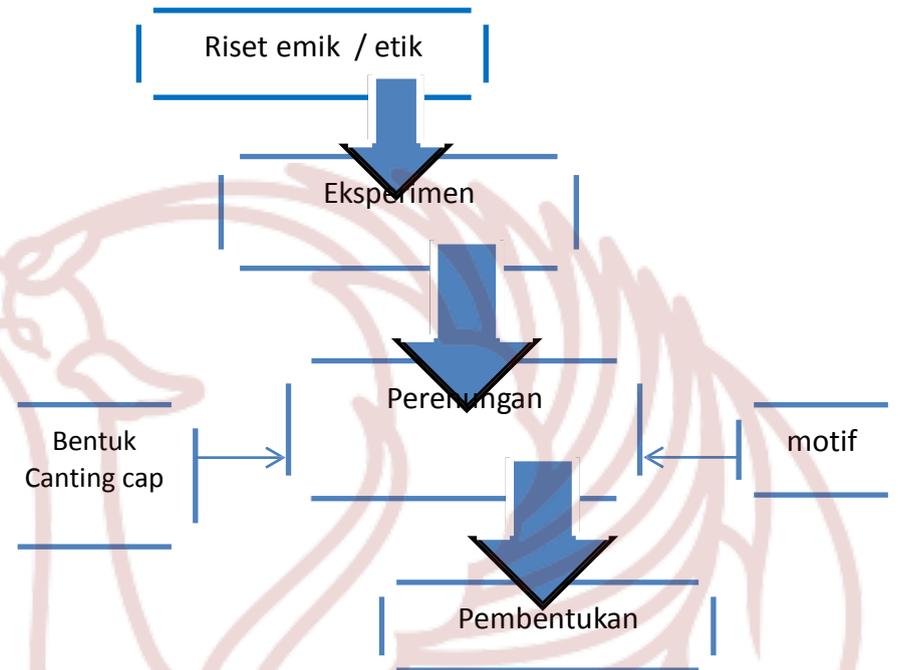
### **Rumusan masalah**

Bagaimana strategi keteknikan dalam penggunaan ancak-ancak agar menghasilkan cangting cap yang baik dengan harga yang terjangkau dan menghasilkan baik cap yang mampu meningkatkan ekonomi?

### **Metode**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode eksperimental. Penelitian eksperimental bertujuan mengungkap sebab-akibat antar dua variabel atau lebih; lewat percobaan-percobaan dengan memanipulasi/mengubah-ubah nilai variabel independen untuk mengamati akibatnya pada variabel, dalam suatu seting yang terkendali (bebas dari campur tangan variabel di luar fokus penelitian). Pada dasarnya model penelitian ini lebih cocok untuk meneliti karakter benda. Penelitian diawali dengan mengelompokkan suatu konteks dan mengidentifikasi variabel yang dapat digerakkan dan keduanya bersifat pengujian. Penelitian eksperimen menggunakan faktor sebab-akibat.

Untuk menghasilkan alternatif yang tepat penelitian perlu memanfaatkan metode pemodelan. Dasar pemikiran penelitian Pemodelan dapat dilakukan terhadap tiruan obyek, sehingga memudahkan jalannya penelitian. Metode Pemodelan yaitu rancangan untuk acuan pembuatan prototipe.



Bagan langkah-langkah perancangan untuk mendapatkan model prototipe

## Pembahasan

### B. Canting Cap Batik

Canting cap batik merupakan alat yang digunakan untuk mengambil malam panas dengan cara mencelupkan kemudian dicapkan atau menstempelkan pada kain sehingga malam tertempel pada kain membentuk motif. Teknik pengecapan ini berfungsi mempercepat proses pembuatan batik, khususnya pada proses pemalaman yakni proses pembuatan motif dengan cara menorehkan atau mengecapkan malam ke dalam kain. Canting cap pada umumnya dibuat dengan menggunakan bahan dari plat tembaga yang dipotong dan dibentuk sesuai dengan bentuk motif. Canting Cap juga biasanya terbuat dari logam dengan proses pembuatan yang cukup rumit. Logam yang lazim digunakan untuk canting cap yakni tembaga dan seng. Tembaga adalah suatu unsur kimia dalam

tabel periodik yang memiliki lambang Cu dan nomor atom 29. Lambangnya berasal dari bahasa latin *Cuprum*. Tembaga merupakan konduktor panas dan listrik yang baik. Tembaga murni sifatnya halus dan lunak, dengan permukaan berwarna jingga kemerahan<sup>12</sup>. Tembaga mudah dicetak dan dibentuk; tahan terhadap korosi; dan dikenal sebagai penghantar panas yang efisien. Oleh karena itu, tembaga sangat mudah dibentuk motif untuk membuat cangkir menjadi bahan pilihan paling sesuai karena sifatnya tersebut. Cangkir lazimnya juga dikombinasi dengan logam seng, digunakan pada bagian *gagang* pada cangkir.

Logam seng adalah logam dengan warna putih kebiruan. Logam seng melebur pada 410 derajat Celcius dan mendidih pada 906 derajat celcius. Logam yang murni melarut lambat sekali dalam asam dan dalam alkali. Seng mudah larut dalam asam klorida encer dan asam sulfat encer dengan mengeluarkan hidrogen. Pada temperatur biasa logam seng rapuh, antar 100 derajat Celcius-150 derajat Celcius dapat dicairkan menjadi plat-plat tipis tetapi pada temperatur 200 derajat celcius menjadi rapuh kembali (Vogel, 1985). Logam seng ditemukan dalam bentuk senyawa ZnS dan ZnCO<sub>3</sub> merupakan logam ringan, mengkilap dan berwarna putih kebiruan. Seng pada cangkir digunakan untuk gagang cangkir, penggunaannya karena secara ekonomi lebih murah, disamping itu juga sifatnya yang tidak terlalu lentur, serta digunakan untuk mencegah agar tidak mudah korosi dibandingkan menggunakan plat besi.

---

<sup>12</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Tembaga>



Gambar Pemasangan motif canting pada ancah-ancah menggunakan logam tembaga (Foto Aan Sudarwanto 2019)

Berpijak dari berbagai bahan yang telah diuraikan di atas, bahan baku logam tembaga merupakan bahan baku canting cap yang baik dan mampu menghasilkan motif batik. Canting cap tembaga telah digunakan dalam industry batik sejak pertengahan abad ke-19 di Jawa<sup>13</sup>. Dalam perjalannya canting cap terus mengalami penyempurnaan-penyempurnaan sampai pada puncaknya pada awal abad ke-20 ditandai dengan banyak memunculkan perusahaan-perusahaan batik sekala besar di Surakarta. Bahkan dengan kesempurnaannya dalam menghasilkan kain bermotif, canting cap tembaga berhasil memunculkan produk batik sandang yang menjadi barang konsumsi rakyat.<sup>14</sup> Hingga sekarang canting cap tembaga

<sup>13</sup> Aan Sudarwanto, 2012, *Batik dan Simbol Keagungan Raja*, Surakarta : Citra Sain LPKBN, p.14

<sup>14</sup> Soedarmono, 1987, "Munculnya Kelompok Pengusaha Batik di Laweyan Pada Awal Abad XX" Tesis, Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, p 17

masih digunakan sebagai alat produksi batik yang hasil produksinya kemudian dikenal dengan istilah batik cap.

### 3. Bentuk dan Kontruksi Canting Cap

Secara umum bentuk canting cap yang terbuat dari bahan baku tembaga dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yakni jenis simetris dan jenis asimertis. Pengklasifikasian bentuk ini berdasarkan pada bentuk motif canting cap. Bentuk simertis sering digunakan pada motif yang mempunyai pola perulangan berkesinambungan. Sebaliknya jenis asimertis digunakan pada motif perulangan yang cenderung mempunyai pola yang bebas tidak terikat misal pada pola ceplok. Istilah yang sering digunakan untuk jenis asimertis salah satunya adalah canting *ceblokan*. Adapun kontruksi canting tersusun dari beberapa komponen antara lain

5. Ancak-ancak motif, yaitu susunan plat tembaga berbentuk kotak atau prisma yang berfungsi sebagai tempat menyusun motif.
6. Motif yaitu susunan plat tembaga yang dibentuk sedemikian rupa menjadi sebuah bentuk susunan motif
7. Ancak-ancak gagang, yaitu susunan plat tembaga berbentuk kotak atau prisma yang berfungsi sebagai penguat ancak-ancak motif sekaligus sebagai tempat pemasangan gagang canting.
8. Gagang yaitu plat logam yang dibentuk melengkung berukuran kepalan tangan digunakan sebagai tempat pengangan.

Secara rinci komponen-komponen canting cap dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar komponen-komponen canting cap

#### 4. Proses pembuatan Canting Cap Tembaga

##### k. Alat dan Bahan

Peralatan yang dibutuhkan dalam pembuatan canting cap antara lain

8. Plat Logam Besi
9. Tool kid perlengkapan penjepit pemukul
10. Alat ukur
11. Keramik
12. Pandukan berlobang
13. Alat pemanas
14. Kompor

Sedangkan bahan baku yang digunakan untuk membuat cacing cap dapat dikategorikan menjadi bahan baku utama dan bahan baku penunjang. Bahan baku utama berupa plat tembaga yang mempunyai ketebalan 0,6 mm dan 0,4 mm. Sedangkan bahan baku penunjang antara lain sebagai berikut.

5. Plat seng ketebalan 1,2 mm, digunakan sebagai bahan pembuat gagang, namun bisa juga diganti dengan plat besi atau plat tembaga itu sendiri, tetapi syarat utama gagang plat tidak terlalu lentur sehingga dibutuhkan plat yang lebih tebal.

6. Borak, merupakan campuran untuk membuat patri tembaga. Borak dicampur dengan reja yang telah ditumbuk halus.

7. Rejoso, berbentuk plat yang bila dipanaskan akan mudah meleleh sebagai komponen utama dalam pematrian.

8. Godorukem

#### **l. Desain Cacing Cap**

Pembuatan cacing cap dimulai dari desain dengan dibuat gambar atau desain motif pada selembar kertas skala 1:1, membelah plat tembaga sesuai dengan ukuran yang direncanakan, membuat klowongan dan menyusun klowongan sesuai motif serta menambahkan isen-isen pada bagian-bagian tertentu, diberi patri sampai proses pembakaran.

#### **m. Membuat Dam atau *Sliwer***

*Sliwer* adalah kerangka utama motif dalam pembuatan cacing cap. Kerangka utama dibentuk sesuai dengan bagian keseluruhan dari sebuah motif atau desain yang ada pada gambar. Pada bagian setiap sisi menjadi tempat penjepit *ancak-ancak*.

#### **n. Membuat *ancak-ancak* motif**

*Ancak* adalah kerangka dasar tempat menata *klowongan*. Kerangka pinggiran dibuat dari tembaga.

#### **o. Membuat *Klowongan***

*Klowongan* adalah plat tembaga yang *ditekuk-tebuk* bagian ujungnya sehingga membentuk motif sesuai dengan desain yang dibuat.

p. Membuat *ancak-ancak* gagang

q. Membuat *gagang*

*Gagang* adalah bagian untuk memegang cangking cap. Biasanya *gagang* dilapisi dengan kain atau kertas untuk mengurangi rasa panas pada tangan ketika cangking cap digunakan.

r. Perakitan (Menyatukan setiap bagian).

Bagian yang disatukan adalah *ancak-ancak* motif dengan *ancak-ancak* gagang.

s. Proses *Gondorukem*

*Gondorukem* merupakan bahan seperti malam yang dicairkan, berfungsi sebagai pelekats agar dalam mengasah atau perataan motif atau cap tidak mudah goyah.

t. Proses Pengasahan

Proses mengasah bertujuan untuk membuat permukaan cangking cap menjadi rata dan halus. Alat yang digunakan pada proses ini menggunakan kikir.

## **B. Cangking Cap dengan Ancak - Ancak Kayu**

Penggunaan kayu untuk cangking cap merupakan alternatif pengembangan atau bisa disebut dengan cangking kreasi. Hal ini karena pembuatannya cenderung lebih simple sehingga dapat mendorong para pelaku usaha batik dapat melakukannya sendiri untuk memunculkan motif-motif baru. Kayu untuk cangking cap merupakan bahan alternatif, hasil cukup baik digunakan untuk cangking cap. Penggunaan kayu pada umumnya digunakan dengan cara mengukir, mencukit atau dengan cara menempel motif pada *ancak-ancak*. Pada prinsipnya kayu yang digunakan untuk membuat cangking cap adalah kayu yang mudah dibentuk motif. Beberapa alternatif teknik pembuatan jenis cangking cap dari kayu antara lain :

**a. Teknik ukir kayu,**

Teknik ini digunakan dalam pembuatan canting cap yaitu digunakan untuk membentuk motif pada kayu dengan cara diukir atau dipahat menggunakan tatah ukir kayu. Beberapa jenis kayu yang digunakan untuk canting cap dengan teknik ukir ini antara lain kayu jati, kayu balsa dan kayu mahoni.

#### **b. Teknik Cukil Kayu**

Cukil kayu atau *xylografi* adalah teknik pembuatan motif dengan cara dicukil, di mana bagian yang akan dicetak tetap sejajar dengan permukaan sementara bagian yang tak dicetak dicukil atau dipahat dengan tatah/alat cukil. Bagian yang dicukil dengan pisau atau tatah hasilnya menjadi cekung kedalam sehingga membentuk motif. Bagian yang tidak dicukil tetap sejajar dengan permukaan aslinya. Teknik ini dapat digunakan sebagai cara untuk membuat canting cap berbahan kayu, bahkan sangat efektif digunakan pada bentuk motif-motif tembokan. Adapun kelemahannya adalah variasi motif yang dihasilkan sangat terbatas dan kesulitan untuk pembuatan cecekan.

#### **c. Teknik Tempel**

Teknik tempel sangat luwes dalam pembuatan canting cap sehingga dapat menghasilkan motif yang beragam. Biasanya diperlukan bidang datar sebagai media untuk penempelan motif. Bidang datar ini yang disebut dengan ancak-ancak, digunakan sebagai pijakan motif yang akan dibuat. Penggunaan ancak ancak ini dipilih papan kayu datar atau kayu triplek, kemudian pembuatan motifnya dengan cara ditempel. Material untuk pembuatan motif dapat lebih beragam misalnya menggunakan plat seng atau tembaga. Dapat pula menggunakan kayu stick es krim atau menggunakan kayu korek api untuk pembuatan cecekannya.

Berikut ini teknik pembuatan canting cap dengan teknik tempel menggunakan ancak-ancak kayu sebagai berikut :

#### **5. Pembuatan Desain**

Pembuatan desain cenderung ditekankan pada pembuatan motif. Pembuatan motif pada batik cap pada umumnya merupakan motif repetisi sehingga harus memperhatikan sambungan motif. Namun jika motif tidak bersambung maka akan lebih mudah pembuatannya. Motif ini dalam batik cap disebut dengan motif *ceblokan*. Adapun penyusunan repetisi dalam batik cap dapat diklasifikasikan menjadi beberapa teknik, antara lain :

- h) Teknik *full repeat*, membuat ornamen dengan menyusun motif melalui pengulangan secara penuh dan konsisten.
- i) Teknik *full drop repeat*, teknik penyusunan ornamen dengan cara pengulangan motif yang digeser kurang dari setengah lebih bawah atau turun dari motif sebelumnya.
- j) Teknik *full half repeat*, teknik penyusunan ornamen dengan cara pengulangan motif yang digeser setengah lebih bawah atau turun dari motif sebelumnya.
- k) Teknik rotasi, teknik penciptaan ornamen dengan menyusun motifnya secara berulang, memutar bertumpu pada satu titik pusat.
- l) Teknik *reverse*, teknik penyusunan motif pada ornamen dengan cara berhadap-hadapan atau berlawanan arah sejajar satu dengan yang lain.
- m) Teknik *Interfal*, penyusunan ornamen dengan menempatkan motifnya secara selang-seling antara dua motif yang berbeda.
- n) Teknik *random*, teknik penyusunan motif secara acak tanpa ada ikatan pola tertentu

#### 6. Pemotongan Ancak-ancak sesuai desain

Pemotongan ancak-ancak dilakukan menyesuaikan bentuk motif yang telah dibuat. Untuk memudahkan pembuatan pada umumnya dibuat kotak atau persegi panjang. Hal ini terkait dengan proses pengecapan khususnya pembuatan batiknya jika hasil yang

diinginkan merupakan bentuk ornamen yang bersambung dengan teknik *full repeat*. Namun jika hasil batiknya merupakan bentuk ornamen secara acak tanpa ada ikatan pola tertentu maka bentuk ancak-ancak dapat dibuat menyesuaikan motif.

#### 7. Pemasangan Motif

Pemasangan motif dapat dilakukan dengan cara menempel material motif ke ancak-ancak. Agar memperoleh material yang murah dapat menggunakan plat seng atau plat tembaga yang dipotong membentuk persegi panjang dengan tinggi 2 cm. Dapat pula dengan menggunakan kayu stick es krim, namun penggunaan kayu stick ini hanya untuk motif kotak atau yang tidak membutuhkan bidang melengkung. Adapun penempelannya dilakukan dengan lem alteko yang kemudian diperkuat dengan serbuk kayu. Berikut gambar pemasangan motif pada ancak-ancak kayu sebagai berikut.



Gambar canting cap kreasi dengan sruktur yang sederhana sehingga lebih mudah dibuat yang memungkinkan para pengrajin batik dapat membuatnya sendiri.

(Foto : Aan Sudarwanto, 2019)

## 8. Pemasangan Gagang

Gagang pada canting cap berfungsi sebagai tempat pegangan canting. Pemasangan gagang pada canting cap kreasi cukup sederhana dengan cara dilem menggunakan alteko yang kemudian diperkuat dengan serbuk kayu. Namun jika gagangnya terbuat dari kayu maka dapat dilakukan penelemen dan bisa diperkuat dengan paku.



Gambar gagang pada canting cap kreasi, pemasangannya yang sangat sederhana namun kuat dan dapat menghasilkan batik cap yang baik.

### **C. Hasil Penerapan Ancak-Ancak Kayu Pada Canting Cap Batik**

Perpajak dari eksplorasi pembuatan canting cap berancak-ancak kayu yang dibahas sebelumnya, maka hasil penelitian ini diantaranya menghasilkan canting cap kreasi yang menggunakan bahan kayu sebagai berikut.



Gambar hasil canting cap kreasi yang menggunakan ancah-ancak kayu dan motif menggunakan material kayu stick ES krim, simple sehingga dengan teknik tempel ini digarapkan para pelaku batik dapat membuat sendiri canting batiknya.

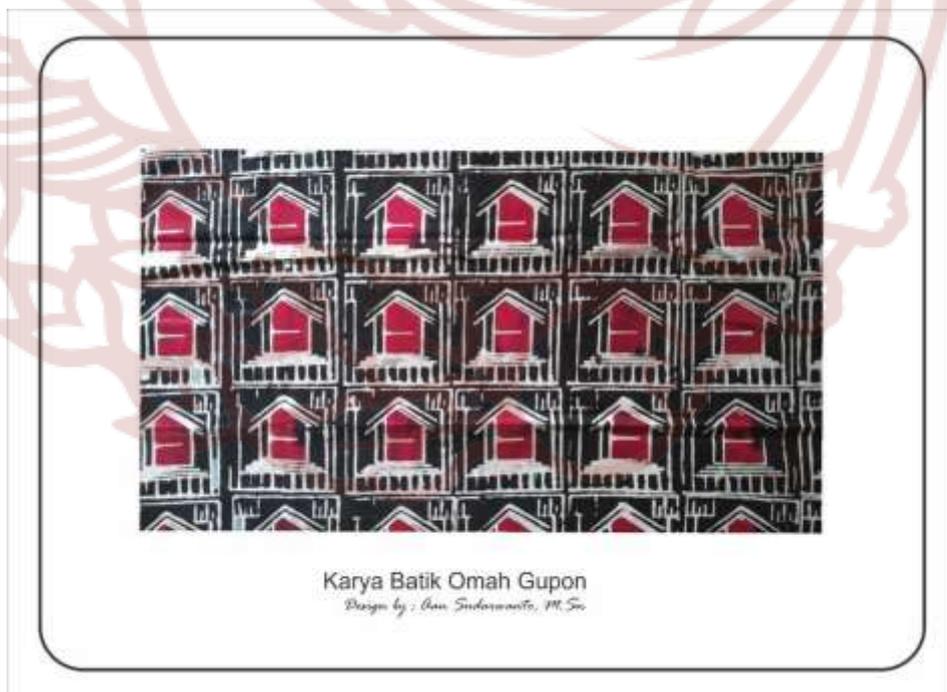
Karya cap kreasi (dua) untuk menghasilkan motif batik cap dengan judul motif kotak bintang



Gambar hasil canting cap kreasi yang menggunakan ancah-ancak kayu dan motif menggunakan material kayu stick ES krim, membentuk motif kotak bintang



Gambar batik cap hasil penelitian menggunakan canting cap kreasi. Motif yang dihasilkan merupakan repetisi. Nama motif peneliti beri nama sebagai kotak bintang, hal tersebut karena sinar bintang yang dihasilkan terdapat di dalam kotak.



Gambar batik cap hasil penelitian menggunakan canting cap kreasi. Motif yang dihasilkan merupakan repetisi dengan nama motif omah gupon,

## **Kesimpulan**

Mengacu dari pengembangan canting cap yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan menjadi hasil penelitian ini sebagai berikut.

Strategi keteknikan yang baik dalam mengembangkan pembuatan canting cap dapat meningkatkan nilai ekonomi dengan cara efisiensi dan pembuatan yang lebih mudah jika dibandingkan dengan canting tembaga. Bentuk efisiensi dan pembuatan yang lebih mudah, dalam pembuatan canting kreasi yakni tidak diperlukan pematrian dan penggunaan doble ancak-ancak. Pembuatan ancak-ancak cukup satu dan pemasangannya dengan motif cukup dengan menggunakan lem. Metode pembuatan canting cap dapat dilakukan dengan dilakukan pengelompokan pengerjaan. Pengelompokan pekerjaan dapat dibagi menjadi ; pembuatan desain motif, pembuatan ancak-ancak, pemasangan motif pada ancak-ancak dan pembuatan gagang. Pembuatan yang sederhana ini memungkinkan para pelaku usaha batik dapat membuat sendiri canting capnya dan mengaplikasikannya menjadi batik cap dengan mudah. Diharapkan dapat semakin mempercepat produksi batik.

## **Saran**

Pembuatan canting cap kreasi perlu dikembangkan baik oleh akademisi maupun pelaku usaha batik serta para generasi muda. Mereka yang berkewajiban untuk melestarikan seni batik seharusnya bangga dengan keberadaan batik. Salah satunya melestarikan batik yakni dengan caranya mempelajari dan mendalami permasalahan keteknikan batik, diantaranya adalah pembuatan canting cap. Pembuatan canting cap ini menjadi sangat penting karena sebagai salah satu penopang keberlangsungan batik.

## DAFTAR PUSTAKA

Anas, Biranul., dkk., *Indonesia Indah Batik*. Jakarta : Penerbit Yayasan Harapan Kita / BP 3 TMII

Bates, Kenneth F. 1986 *Basic Design (Principle and Practice)* USA : The World Publishing Company

Fowler, H.J. and Fowler, F.G., 1964., *The Concise Oxford Dictionary*., London : Oxford University Press

Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta : Penerbit Djambatan

Poerwodarminto 1976, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Irfana Rohana Salma, *Batik Kreatif Amri Yahya dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss*. Balai Besar Kerajinan dan Batik, 2014

Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI

Soebandi., 1990., “Studi Tentang Motif Hias Geometris”., Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta

Setyo Budi. *Enam Motif Batik Klasik dan Satu Lurik Dalam Sistem Nilai Ritual Mitoni Masyarakat Surakarta*. Disertasi Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.

Tokiyo dan Sukarman., 1981., “Pengantar Kuliah Ornamen”., Yogyakarta : STSRI “ASRI”

## Lampiran 2 HKI (Hak Cipta)

  
REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

### SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	: EC00201976558, 16 Oktober 2019
<b>Pencipta</b>	
Nama	: Aan Sodarwanto, S.Sn., M.Sn.
Alamat	: Jalan Mangga III Perum Wonorejo 03-021 Wonorejo Gondangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah, 57188
Kewarganegaraan	: Indonesia
<b>Pemegang Hak Cipta</b>	
Nama	: Institut Seni Indonesia Surakarta
Alamat	: Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Keatingan Jebres Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, 57124
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Seni Motif
Judul Ciptaan	: Motif Omah Gupon
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 15 Oktober 2019, di Surakarta
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman
Nomor pencatatan	: 000159277

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

  
Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCE.  
NIP. 196611181994031001



### Lampiran 3. Biaya

Dana yang banyak dibutuhkan dalam penelitian diuraikan berikut ini

No	Komponen	Volume	Tarip	Jumlah	
1	2	3	4	5	
1	Biaya Analisi penelitian				
	Analisis data dan analisi hasil 2 org. 1 keg	2	OK	2.000.000	4.000.000
				<b>Jumlah</b>	<b>4.000.000</b>
2	Pengadaan Bahan Habis Pakai				
	a. Pengadaan Komponen Peralatan				
	Alat Batik	1	Pkt	600.000	600.000
	b. Hasil Karya				
	Kain primisima	1	rol	600.000	600.000
	Naptol 5 warna	1	pkt	500.000	500.000
	Bahan pembantu	1	Pkt	600.000	600.000
	tenbaga	1	lmbr	500.000	400.000
	Lem	1	pkt	150.000	150.000
	seng	1	pkt	300.000	300.000
	borak	1	pkt	150.000	150.000
	kayu	1	pkt	300.000	300.000
	Tool kid	1	pkt	600.000	600.000
	Biaya desain	2	OH	200.000	400.000
	Tenaga pembuat 2 org x 10 hr	20	OH	100.000	2.000.000
	Motif Batik pembanding	1	BH	400.000	400.000
	c. ATK Habis				
	Kertas Folio A4 80 grm	3	Rim	40.000	120.000

	Tinta Refill (hitam)	4	BH	30.000	120.000
	Tinta Refill (warna)	4	BH	40.000	160.000
	d. Dokumentasi				
	Dokumentasi photo 1 org. 1 keg	1	OK	100.000	100.000
	e. Pengolahan dan Analisa Data				
	Penulisan draf laporan	1	Pkt	400.000	400.000
				<b>Jumlah</b>	<b>8.000.000</b>
4	Biaya Perjalanan				
	Transportasi dalam kota 1 org. 100 hr	100	OH	15.000	1.500.000
	Sewa mobil untuk pemindahan karya	3	OK	500.000	1.500.000
				<b>Jumlah</b>	<b>3.000.000</b>
5	Lain-Lain				
	Laporan				
	Pengandaan laporan	4	Eks	100.000	400.000
	Jilid	4	Eks	50.000	200.000
	Presentasi	1	Pkt	900.000	900.000
				<b>Jumlah</b>	<b>1.500.000</b>
<b>TOTAL ANGGARAN</b>					

No	Sub Kegiatan	Anggaran
1	Gaji dan upah	4.000.000
2	Bahan Habis Pakai dan Peralatan	8.000.000
3	Perjalanan	3.000.000
4	Lain-lain (publikasi, laporan, seminar)	1.500.000
	TOTAL	16.500.000

